

**OPTIMALISASI HAFALAN AL-QURAN SANTRI MELALUI PROGRAM METODE
TAWAZUN DI MA'HAD TAHFIZHUL QUR'AN MIFTAHUL JANNAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

YUSPAN JAILANI LUBIS

NPM : 2101020072

Program Studi Pendidikan Agama Islam



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2025

**OPTIMALISASI HAFALAN AL-QURAN SANTRI MELALUI PROGRAM
METODE TAWAZUN DI MA'HAD TAHFIZHUL QUR'AN MIFTAHUL
JANNAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

YUSPAN JAILANI LUBIS

NPM : 2101020072

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Assoc. Prof Dr. Zailani, M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di-setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : Yuspan Jailani Lubis
NPM : 2101020072
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Optimalisasi Hafalan Al-Quran Santri Melalui Program Metode Tawazun Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan

Medan, 14 Agustus 2025

Pembimbing

Assoc. Prof Dr. Zailani, M.A

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof Dr. Hasriani Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,

Assoc. Prof Dr. Muhammad Qorib, MA



Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 14 Agustus 2025

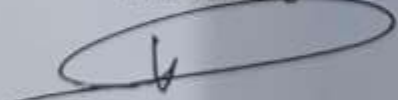
Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Yuspan Jailani Lubis** yang berjudul "**Optimalisasi Hafalan Al-Quran Santri Melalui Program Metode Tawazun Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Assoc. Prof Dr. Zailani, M.A



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Uraian tentang visi misi agar diketahui
Norma dan tanggung jawab

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003
<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](https://www.facebook.com/umsu) [umsu](https://www.instagram.com/umsu) [umsu](https://www.youtube.com/umsu) [umsu](https://www.tiktok.com/umsu)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Assoc. Prof. Dr. Zailani. MA

Nama Mahasiswa : Yuspan Jailani Lubis
NPM : 2101020172
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Optimalisasi Hafalan Al-Quran Santri Melalui Program Metode Tawazun Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10 Juni 2025	- Daftar Pustaka: Jurnal atau buku Kalau JURNAL ambil Penulis, judul artikel, nama Jurnal/artikel, Volume, hal. tahun. - Berdasarkan observasi/fasilitasi - Menganalisis permasalahan		
22 Juli 2025	- Isi Narasi hasil analisis permasalahan tersebut - Merapikan isi masehi beserta 7. Agustus 2025 - Harus minimal 60 halaman.		

Diketahui/Disetujui
Bekan

soc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi
Setiawan, M.Pd.I

Medan, 02 Juni 2025

Pembimbing Skripsi

Assoc. Prof. Dr. Zailani. MA



UMSU
Hijrah | Cerdas | Terpercaya

Bila berprestasi untuk diri agar dikehendaki
Ruhani dan jinggitnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU/ Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Yuspan Jailani Lubis
NPM : 2101020072
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Optimalisasi Hafalan Al-Quran Santri Melalui Program Metode
Tawazun Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 14 Agustus 2025

Pembimbing

Assoc. Prof Dr. Zailani, M.A

DISETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



Unggah | Cerdas | Terpercaya

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih- huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab- Latin di sini ialah penyalinan huruf- huruf Arab dengan huruf- huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama- sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es (dengan titik diatas)

ج	Jim	J	je
ح	Ha		ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik dibawah)
ض	ad		de (dengan titik dibawah)
ط	Ta		te (dengan titikdibawah)
ظ	Za		zet (dengan titik dibawah)

?	Ain	'	Komater balik diatas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	?	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	Fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
و —	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى — /	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و — /	Fathah dan wa	Au	a dan u

Contoh:

-Kataba : بكت

- Fa'ala : فلع

- Kaifa : كيف

a. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا —	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis diatas
ي—	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و و—	Dammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh:

Qala : قل

Rama : مر

b. Ta Marbutah

Transliterasi untuk tamarbūtah ada dua:

1. Ta marbūtahhidup

Ta marbūtahyang hidupatau mendapatkathatah, kasrahdan«ammah, transliterasinya (t).

2. Ta marbūtahmati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan tamarbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka

tamarbūtah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh :

- *rau ahal-a fāl-rau atulafāl*: تَفْلَاضَتُور
- *al-Madīnahal-munawwarah*: المَدَنُح-المُونُورح
- *al ah*: طَلْحَة

c. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- *rabbanā*: رَبِّن
- *nazzala*: نَزَل
- *al-birr*: الْبِرر
- *al-hajj*: الْحَجج
- *nu'ima*: نَعَم

d. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tandasempang.

Contoh:

- ar-rajulu: رجل
- as-sayyidatu: ائيمت
- asy-syamsu: اشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلل

e. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- *ta'khuzūna:*
- *an-nau':*
- *syai'un:*
- *inna:ū*
- *umirtu:ʿ*
- *akala:*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

f. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wamamhammadunillarasūl
- Inna
awwalabaitinwudi'alinnasilallazibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-laẓ³unzilafihial-Qur'an
- SyahruRamadanal-laziunzilafihil-Qur'an
- Walaqadra'ahubilufuqal-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Na runminallahi wafatunqarib
- Lillahial-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in'alim

g. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *Tajwid*.

ABSTRAK

Yuspan Jailani Lubis, 2101020072, Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Santri melalui Program Metode Tawazun di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan.

Metode Tawazun adalah pendekatan pembelajaran untuk menghafal Al-Qur'an yang menyeimbangkan antara hafalan baru (ziyadah), ulangan harian, dan penguatan hafalan lama secara sistematis dan terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan implementasi Metode Tawazun, faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan di kalangan siswa di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh dan siswa, serta dokumentasi program hafalan. Data sekunder diperoleh dari arsip program dan referensi terkait.

Hasil studi menunjukkan bahwa metode Tawazun memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Siswa menjadi lebih konsisten dalam menambahkan hafalan baru sambil mempertahankan hafalan lama, sehingga tercapai keseimbangan antara kuantitas dan kualitas hafalan. Program pemantauan harian dan evaluasi berkala memperkuat efektivitas metode ini. Namun, terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan hafalan siswa dan keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, metode Tawazun terbukti efektif dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an siswa dan relevan untuk diterapkan di lembaga hafalan lainnya.

Kata Kunci: Hafalan Al-Qur'an, Metode Tawazun, Optimalisasi, Santri, Ma'had Tahfizhul Qur'an.

ABSTRACT

Yuspan Jailani Lubis, 2101020072, *Optimizing Quran Memorization for Students through the Tawazun Method Program at Ma'had Tahfizhul Quran Miftahul Jannah Medan.*

The Tawazun method is a learning approach for memorizing the Qur'an that balances new memorization (ziyadah), daily review, and reinforcement of old memorization in a systematic and structured manner. This study aims to determine the implementation of the Tawazun method, its supporting and inhibiting factors, and its impact on the quality of memorization among students at Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan. The study employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Primary data was collected through observation, in-depth interviews with caregivers and students, and documentation of the memorization program. Secondary data was obtained from program archives and relevant references.

The results of the study indicate that the Tawazun method plays a significant role in improving the quality of students' memorization. Students become more consistent in adding new memorization while maintaining old memorization, thereby achieving a balance between the quantity and quality of memorization. Daily monitoring programs and periodic evaluations reinforce the effectiveness of this method. However, there are challenges such as differences in students' memorization abilities and time constraints. Overall, the Tawazun method has proven effective in optimizing students' Quran memorization and is relevant for implementation in other memorization institutions.

Keywords: *Qur'an Memorization, Tawazun Method, Optimization, Students, Ma'had Tahfizhul Qur'an.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur Kehadirat Allah SWT. Penulis ucapkan, karena atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penelitian skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas – tugas dan memenuhi syarat – syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program studi pendidikan agama islam. Shalawat dan salam tak lupa juga penulis ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muhamad SAW. Yang selalu kita harapkan syafa'atnya di kemudian hari.

Proposal penelitian ini dapat diselesaikan berkat adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ribuan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof Dr. Agussani, M.Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A Selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
3. Bapak Assoc Dr. Zailani , S.Pd.I ., MA selaku Dosen pembimbing dalam penyusunan penelitian skripsi ini.
4. Serta pihak – pihak lain yang telah membantu dan mendukung saya dalam menyelesaikan penyusunan Penelitian skripsi ini.
5. Bapak Assoc Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I dan Ibu Mavianti, M.A Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UMSU.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan Bapak/Ibu,dan rekan– rekan sekalian. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Penelitian ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih baik lagi kedepannya.

Medan, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Pengertian Metode Tawazun	13
2. Tantangan dalam Implementasi Metode Tawazun	15
3. Keunggulan Metode Tawazun dalam Peningkatan Kualitas Program Hafalan Al-Qur'an Tahfidz	18
4. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Tawazun	20
5. Pengertian Tahfidz	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu penelitian	32
C. Sumber Data Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	35
F. Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	37

B. Hasil Penelitian	39
1. Pelaksanaan Program Metode Tawazun dalam Hafalan Al-Qur'an.....	40
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Hafalan	43
3. Dampak Penerapan Metode Tawazun terhadap Hafalan Santri.....	46
4. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Tawazun	48
C. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

<u>Nomor</u>	<u>Judul Gambar</u>	<u>Halaman</u>
Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan merupakan mediator bagi masyarakat dalam berbagai tingkatan. Melalui pendidikan masyarakat dapat mengahyati, mengamalkan pelajaran yang telah di dapat, namun tak jarang pendidikan juga mengalami masalah atau problematika yang beragam. Salah satunya masalah kesenjangan status ekonomi masyarakat di Indonesia masih sangat dirasakan oleh banyak kalangan. Hingga banyak orang yang masih memakai istilah yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Dalam dunia pendidikan metode dapat dikatakan sebagai suatu cara yang yang isinya tentang kegiatan yang sengaja dibuat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Melansir dari laman resmi Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2023. Bahwa menurut hasil survei, Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia tercatat Skor Indeks Literasi Al-Qur'an di Indonesia tercatat sebesar 66,038. Hasil survei mengungkapkan bahwa 61,51% responden dapat mengenali huruf dan harakat Al-Qur'an, 59,92% mampu merangkai huruf menjadi kata, 48,96% dapat membaca ayat dengan lancar, dan 44,57% mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah tajwid. Sementara itu, 38,49% responden diketahui belum memiliki kemampuan literasi baca Al-Qur'an.

Survei juga mendapati 11,3% responden tidak memiliki Mushaf Al-Qur'an di rumah. Peran Penyuluh Agama terbukti berpengaruh, dengan skor literasi mencapai 78,2 pada masyarakat yang mengikuti Program Penyuluhan Literasi Al-Qur'an. Selain itu, tercatat 22,2% responden menyatakan tidak ada majelis pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, di wilayah yang memiliki majelis tersebut, 59,36% responden mengaku tidak pernah mengikutinya (Kementerian Agama, 2023).

Metode sangatlah berguna dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, sehingga proses dan sistem pembelajaran dalam sekolah akan terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. metode juga termasuk berbagai cara untuk

mengembangkan dan membina seseorang agar menjadi lebih baik. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia muslim, selain itu Al- Qur'an juga sangat dimuliakan bagi umat Islam. Al-Quran adalah kalam Allah S.W.T. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat Islam. Keagungan Al-Quran menjadi motivasi besar umat sedunia untuk senantiasa membaca, mengkaji, memahami dan mendalaminya dengan berbagai upaya. Menghafalkan Al-Quran merupakan salah satu wujud cinta mereka akan kalam Allah (Fikriyyah Qotrun Nadaa, 2021).

Al-Qur'an memberi petunjuk jalan yang lurus dan memberi bimbingan kepada umat manusia dalam menempuh perjalanan hidupnya. Tentunya petunjuk agar selamat di dunia dan akhirat. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar” (Q.S Al-Isra (17) : 9)

الَّذِينَ أَنْتَبَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝ ١٢١

“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.” (Q.S Al-Baqarah (2) : 121)

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang cenderung sulit dari pada membaca dan memahami. Hal ini terjadi karena selain memiliki lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relative sulit untuk difahami dan memiliki banyak ayat- ayat yang mirip. Menghafal Al-Qur'an prosesnya yang membutuhkan waktu lama, ketekunan dan ketangguhan sangat diperlukan sekali usaha keras, ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar, supaya mampu khatam dan lancar 30 juz Al-Qur'an. Dalam menghafal Alquran dibutuhkan suatu cara atau metode yang digunakan supaya hafalan Alquran menjadi terprogram. Metode yang digunakan ini juga diharapkan nantinya dapat membantu hafalan menjadi efektif. Dizaman yang serba canggih pada saatini,

kita bisa menemukan banyak sekali metode yang bisa digunakan untuk membantu proses penghafal Alquran. Hal ini bisa kita temui di media elektronik dan juga di media cetak. Selain itu kita juga dapat menemukan dan mengikuti metode- metode tahfidzul Quran yang dipakai pada instansi pendidikan formal maupun non formal. Dalam melaksanakan metode tahfidzul Quran hendaknya dipandu dan dibimbing langsung oleh orang yang berkompeten dalam penghafalan Al- Qur'an. Hal ini bertujuan agar hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan di bina oleh tahfidz jika terdapat kesalahan (Baiti et al., 2023).

Menghafal merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan saat anak berada dalam proses pembelajaran. Pada mata pelajaran agama islam pada tingkat SMP terdapat standar kompetensi melafalkan dan menghafalkan surah pendek. Hal ini akan menjadi sesuatu yang cukup sulit dikerenakan sebagai anak tunagrahita memiliki hambatan kecerdasan, kemampuan mengingat atau menghafalkan. Selain itu, mereka akan lebih lambat dan sulit dalam melaksanakannya yang cenderung asing serta baru didengarnya.

Maka yang harus dilakukan adalah menentukan Metode yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu menjadi hafidz dan hafidzah serta dapat memelihara al-qur'an sepanjang hayat mereka. Program Alquran sebenarnya telah banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, selain itu tidak sedikit pula lembaga pendidikan non formal yang membuka program khusus untuk mencetak generasi qur'ani. Hadirnya program atau pembelajaran tahfidz al-qur'an diharapkan mampu menjadi inovasi tersendiri dalam memahami al-qur'an dikehidupan sehari-hari termasuk dalam lembaga Pendidikan.

Ustadz Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan menghafal sebagai proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Al-Qur'an secara bahasa berasal dari *qara`a-yaqra`u-qur`atan-qur`anan* yang artinya bacaan atau yang dibaca. Para ulama mendefinisikan Al-qur'an secara beragam, namun definisi yang paling banyak di sebutkan dan paling tepat adalah Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang berupa mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, serta dinilai ibadah bagi yang membacanya (Yuliani Rahmi, 2019). Seorang penghafal Al-qur'an memiliki dua tipe dalam segi menghafalnya ada yang tipe visual dan ada juga yang tipe audio.

Tipe visual yaitu orang yang lebih mudah menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan melihat tulisan Al-qur'an, sedangkan tipe audio yaitu orang yang lebih mudah menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan cara mendengarkan murottal.

Karna siswa kelas 12 ini berada di lingkungan pondok, tidak boleh membawa barang elektronik dalam bentuk apapun, mereka pun terlatih untuk bisa menghafal dengan tipe visual. Kemampuan menghafal anak beraneka ragam, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disini terdapat 10% anak-anak yang bisa menghafal melebihi target, 30% anak-anak mampu mencapai target, dan 60% dari anak-anak itu belum mencapai target hafalan.

Faktor penyebab belum mencapai target hafalannya beraneka ragam, ada yang karena mengikuti program tahsin terlebih dahulu sehingga mulai menghafalnya jadi terlambat, ada yang karena sempat sakit dalam waktu yang cukup lama, ada yang malas karna kurangnya motivasi, dan ada juga yang memang sulit untuk menghafal karna kapasitas kemampuannya. Demikian seterusnya hingga satu halaman, setelah ayat-ayat dalam satu halaman telah dihafal, maka selanjutnya urutan-urutan ayat dalam satu halaman tersebut.

Dalam hal ini upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an, strategi manajemen tahfidz memegang peranan yang sangat penting. Strategi ini dirancang untuk membantu santri atau peserta didik agar mampu menghafal Al-Qur'an secara maksimal, terstruktur, dan berkelanjutan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan target hafalan yang realistis dan terukur, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu .

Target ini biasanya dibagi ke dalam jangka waktu harian, mingguan, hingga bulanan agar proses menghafal berjalan konsisten dan terarah. Selanjutnya, pemilihan metode hafalan yang tepat juga menjadi kunci keberhasilan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain metode tikkar, yakni mengulang satu ayat berkali-kali hingga lancar, serta metode sima'i, yaitu mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal (Nisa et al., 2025).

Selain itu, strategi tahfidz yang efektif biasanya menggabungkan antara hafalan baru dan murojaah atau pengulangan hafalan lama, agar hafalan yang telah diperoleh tidak mudah hilang. Murojaah secara rutin merupakan bagian penting dari strategi ini. Jadwal murojaah yang teratur, baik harian maupun mingguan,

membantu menjaga ketahanan hafalan santri.

Kegiatan ini biasanya dipantau langsung oleh guru atau ustadz pembimbing melalui setoran hafalan dan evaluasi berkala, seperti ujian hafalan per juz atau per beberapa juz. Monitoring ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan dan memberikan umpan balik bagi perbaikan. Selain itu, strategi manajemen tahfidz juga melibatkan motivasi dan pembinaan mental spiritual.

Memberikan penghargaan atas pencapaian, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan hal yang tidak kalah penting. Dalam hal ini, dukungan orang tua dan keterlibatan pembimbing di luar jam belajar sangat membantu dalam menjaga semangat dan konsistensi santri.

Terakhir, pengelolaan waktu yang baik menjadi fondasi utama dari semua strategi yang diterapkan. Waktu menghafal biasanya dijadwalkan pada saat otak dalam kondisi segar, seperti pagi hari. Dengan pengaturan waktu yang tepat, ditambah pendekatan yang terstruktur dan spiritual, manajemen tahfidz dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul.

Untuk menghafal yang demikian, langkah- langkahnya adalah membaca dan mengulang-ulang ayat- ayat pada halaman tersebut, sehingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat- ayat dalam satu halaman tersebut secara alami atau reflex. Jadi secara sederhana.

Tawazun berasal dari bahasa Arab yang berarti "*keseimbangan*." Dalam praktiknya, metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang berpengaruh dan mencoba untuk menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, metode tawazun dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan inklusif.

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat banyak sekali metode, seperti metode tiktir, metode tasalsuli, metode jam'i, metode muqassam, metode talaqqi dan lain sebagainya. Namun, secara garis besar terdapat dua cara dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, berbekal bacaan yang baik kemudian menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal belum memahami 'Ulumul Qur'an (Hajar et al., 2022).

Selanjutnya Hajar menjelaskan tentang Metode Tawazun adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai keseimbangan atau harmoni dalam suatu sistem, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dalam konteks kebijakan publik atau perencanaan, metode ini bertujuan untuk mempertimbangkan berbagai kepentingan dan perspektif agar keputusan yang diambil dapat meminimalkan konflik dan memaksimalkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Kedua, mempelajari tata Bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an yaitu Bahasa Arab dan segala seluk beluknya, baru kemudian menghafalkannya.

Tawazun artinya seimbang, dan yang di maksud seimbang di sini adalah adanya keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Pertama, siswa menghafal ayat baru yang menggunakan otak kanan, kemudian di lancarkan dengan cara mengulang-ngulang hafalan tadi menggunakan otak kiri. Adanya keseimbangan ini, dapat membantu seseorang untuk menghasilkan kualitas hafalan yang baik, karna dengan mengulang hafalan dapat menjadikan hafalan semakin kuat.. Tahapannya siswa mampu menghafal, memahami dan mutqin. Metode tawazun memiliki dua tahap, yaitu tahap *ziyadah* (hafalan tambahan atau hafalan baru) dan muroja'ah (mengulang hafalan yang sudah di setorkan) (Muhammad, 2022) .

Seseorang sebaiknya mulai mempelajari Al- Qur'an sejak usia muda, khususnya pada masa remaja. Pada periode ini, potensi untuk memahami Al-Qur'an. Sangat besar kemampuan individu dalam menyerap, menerima, dan memahami berbagai perintah dan instruksi, terutama yang terkandung dalam Al-Qur'an, juga mencapai puncaknya pada masa ini. Hal ini menjelaskan mengapa membaca Al- Qur'an telah menjadi tradisi yang kuat di Indonesia.

Akhir-akhir ini, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di kalangan umat Muslim, khususnya di Indonesia, mengalami penurunan, terutama di kalangan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola pikir masyarakat yang lebih memprioritaskan kehidupan duniawi ketimbang kehidupan ukhrawi (akhirat). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pembelajaran membaca Al-Qur'an sering kalah bersaing dengan mata pelajaran umum lainnya. Hal ini disebabkan oleh kesempatan belajar yang terbatas, serta metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga banyak remaja enggan untuk mempelajari Al-Qur'an. Di samping itu, keterbatasan kemampuan dalam membaca

huruf Arab juga dianggap sebagai tantangan yang sulit, yang berkontribusi pada penurunan kualitas umat Muslim dalam membaca Al-Qur'an (Ramli et al., 2019) .

Ilmu Tajwid adalah suatu ilmu yang membahas tentang kaidah serta tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu Tajwid merupakan pedoman umat Islam untuk dapat membaca Al-Qur'an. Yang dipelajari dalam ilmu tajwid diantaranya adalah tentang huruf hijaiyyah, makhraj huruf, sifat- sifat huruf, tanda baca, hukum dari interaksi huruf hijaiyyah dan lain sebagainya. Hukumnya belajar Ilmu Tajwid itu fardhu kifayah, tetapi menerapkan ilmu tajwid pada bacaan Al-Qur'an menjadi fardhu'ain bagi orang Islam laki-laki maupun perempuan.

Dikalangan penghafal banyak halangan yang dialami dalam pelaksanaan menghafal Al-Quran salah satunya yakni buruknya hafalan dalam jangka pendek, kurangnya waktu menghafal yang efektif, salahnya penerapan metode, kurangnya persiapan, dan kurangnya tenaga pengajar yang mahir dalam bidang menghafal Al-Quran. Dari adanya beberapa masalah yang ada maka seharusnya generasi pada masa post modren ini mempunyai kesadaran dalam menghafal Al Quran.

Oleh karena itu untuk mempertimbangkan berbagai masalah dalam menghafal dengan tujuan meningkatkan kualitas hafalan siswa, pihak sekolah menggunakan metode wahdah didalam pengajarannya. dikarenakan metode wahdah ini adalah metode yang sesuai. karakter metode wahdah sendiri yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan sedikit-sedikit sehingga gambaran hafalan yang diperoleh oleh penghafal sangat jelas dan tertata sesuai dengan yang dilafalkan, dalam metode wahdah ini juga memberikan efek pada pengucapan kata-kata yang lebih fasih dikarenakan penghafal harus mengulang-ulang sedikit demi sedikit.

Oleh sebab itulah pihak sekolah Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Jannah Medan menerapkan metode ini dalam pengajaran pada tahfidz. Menghafal merupakan salah satu usaha aktif yang dilakukan agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak. Menghafal memiliki tujuan yaitu mendapatkan kembali apa yang sebelumnya telah tersimpan dalam memori yang berjangka panjang. Kemampuan menghafal dapat diartikan pula sebagai sarana untuk memindahkan bahan atau objek bacaan ke dalam ingatan, menyimpannya di dalam memori ingatan, serta dapat mengungkapkan kembali apa yang sebelumnya telah tersimpan di memori (Maulina

& Fanreza, 2023).

Menjadi seorang tahfidz al-Quran jelas merupakan harapan bagi setiap umat Islam di seluruh dunia. Mengapa demikian, selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga Al-Qur'an (Al-Hafidz) orang yang menghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai anugerah. Mulai dari jaminan kedudukan sangat dekat di sisi Allah SWT. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk merealisasikan diri sesuai dengan manfaatnya.

Hanya saja dalam prosesnya siswa kebanyakan kehilangan konsentrasi atau fokus mereka dalam proses belajar mengajar, adapun cara yang dapat memberikan semangat dan minat mereka dalam belajar tenaga pendidikan harus mampu menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter siswa. Metode pembelajaran adalah salah satu keadaan yang mendukung berhasilnya siswa untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini metode pembelajaran yang diperlukan yaitu cara pembelajaran yang diaplikasikan guru dalam membelajarkan siswa. Setiap siswa juga harus memiliki minat agar program yang di miliki berjalan dengan lancar. Minat adalah kemauan jiwa seseorang untuk melakukan kegiatan dengan senang hati yang membuat perubahan pengetahuan, keterampilan dan perilaku (Besare, 2020).

Metode adalah istilah yang menggambarkan cara yang paling tepat dalam melaksanakan suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode memiliki dua pengertian. Pertama, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Djalal, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah langkah yang diambil oleh seseorang untuk mencapai tujuan dengan efektif. Kualitas hafalan dapat secara signifikan mempengaruhi kecepatan membaca, terutama ketika santri mengulangi materi. Pola hafalan yang diterapkan oleh santri berperan penting dalam hal ini. Oleh karena itu, proses menghafal memerlukan pendekatan yang tepat, termasuk metode pembacaan yang sesuai. Jika kecepatan membaca melebihi batas yang seharusnya, hafalan cenderung menjadi kurang teratur, sehingga sulit untuk menjangkau ingatan jangka panjang. Sebaliknya, menghafal dengan tempo

yang lebih lambat sering kali menghasilkan hafalan yang lebih baik dan memudahkan proses mengingat .

Di kelas tahfidz, para siswa dilatih oleh guru untuk menghafal dengan cepat menggunakan metode Tawazun. Peran guru tahfidz sangat penting dalam meningkatkan progres dan kualitas hafalan santri. Seringkali, santri menghadapi tantangan dalam mengatur waktu untuk menyetor hafalan. Dalam situasi ini, panduan dari guru tahfidz sangat dibutuhkan untuk membantu manajemen waktu siswa serta menetapkan target hafalan dan muroja'ah.

Dengan demikian, peran ustadz menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Setelah melihat uraian latar belakang di atas penulis mencoba meneliti Tahfidz, atau menghafalkan Al-Qur'an, merupakan suatu amalan yang sangat mulia dan terpuji. Menghafal Al- Qur'an memiliki status fardu kifayah, yang berarti kewajiban ini menjadi tanggung jawab bersama umat.

Untuk mencapai keberhasilan dalam tahfidz, diperlukan strategi dan metode yang tepat serta sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, pemilihan metode yang baik menjadi salah satu kunci penting dalam meraih sukses dalam menghafal Al-Qur'an. ntentang metode tawazun hafalan al- Qur'an, dengan **judul “Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Santri Melalui Program Metode Tawazun Di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan “.**

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya Konsistensi Hafalan Siswa
2. Tantangan Lingkungan Belajar
3. Kurangnya Integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam program tahfidz.
4. Kurangnya motivasi dan prestasi siswa dalam menghafal al-qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program metode tawazun dalam

mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode tawazun dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri?
3. Apa tantangan dan hambatan pelaksanaan metode tawazun terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan?
4. Bagaimana dampak penerapan metode tawazun terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program metode tawazun dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode tawazun dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri.
3. Untuk mendeskripsikan tantangan dan hambatan pelaksanaan metode tawazun terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan.
4. Untuk menganalisis dampak penerapan metode tawazun terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan ilmiah tentang metode tawazun dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an

di kalangan santri. Hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelola dan pengasuh Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan dalam pengembangan program hafalan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola ma'had atau lembaga pendidikan lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami lebih jelas penelitian ini, maka materi-materi yang tercantum pada Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penyampaian yang artinya sesuai dengan urutan. Adapun sistematika penulisan tugas pada pembuatan skripsi sebagai berikut:

BAB I: Bab ini menjelaskan tentang Pendahuluan yang terdiri dari:

- 1) Latar Belakang
- 2) Identifikasi Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Sistematika Penulisan

BAB II: Bab ini akan membahas mengenai Landasan Teoritis yang terdiri dari:

- 1) Kajian Pustaka
- 2) Kajian Penelitian Terdahulu
- 3) Kerangka Pemikiran

BAB III: Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang terdiri dari:

- 1) Pendekatan Penelitian
- 2) Lokasi Dan Waktu Penelitian

- 3) Sumber Data Penelitian
- 4) Teknik Pengumpulan Data
- 5) Teknik Analisis Data
- 6) Teknik Keabsahan Data

BAB IV: Bab ini berisikan tentang Pembahasan yang terdiri dari:

- 1) Deskripsi Lokasi Penelitian
- 2) Hasil Penelitian
- 3) Pembahasan

BAB V: Bab ini berisikan tentang Kesimpulan yang terdiri dari:

- 1) Kesimpulan
- 2) Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Metode Tawazun

Hafalan Al-Qur'an adalah kegiatan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan dan berusaha untuk mempertahankan hafalan tersebut dalam ingatan. Hafalan Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat tinggi dalam agama Islam, karena para penghafal Al-Qur'an (hafizh) memiliki kedudukan istimewa. Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

“Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf.” (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukan hanya merupakan aktivitas belajar, melainkan sebuah ibadah yang mulia dan mendatangkan berkah.

Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan ketekunan, disiplin, serta pengaturan waktu yang baik. Bukan hanya sekedar mengingat, tetapi juga menjaga kelestarian hafalan agar tidak lupa. Dengan demikian, keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diukur dari seberapa banyak ayat yang dapat dihafal dan dipertahankan dalam ingatan, serta seberapa baik penghayatan dan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an tersebut.

Metode Tawazun dalam Hafalan Al-Qur'an Metode tawazun berasal dari bahasa Arab yang berarti keseimbangan atau keselarasan. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, metode tawazun merujuk pada pendekatan yang menyeimbangkan antara proses hafalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk tidak hanya mengutamakan menghafalan secara mekanis, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Metode tawazun mengharuskan santri untuk menghafal dengan cara yang lebih terstruktur dan mendalam. Misalnya, selain menghafal teks ayat, santri juga diajarkan untuk memahami makna setiap ayat yang dihafal dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini membuat hafalan menjadi lebih hidup dan bermakna, karena santri tidak hanya menghafal kata-kata, tetapi juga meresapi isi dari ayat yang dihafalnya.

Metode tawazun juga berfokus pada pengaturan waktu yang efisien dalam proses hafalan, yakni dengan memberi waktu yang cukup untuk memahami dan mengulang hafalan. Dengan demikian, santri tidak hanya mengandalkan hafalan saja, tetapi juga pengertian dan aplikasinya. Dalam penerapan metode wahdah ini, guru juga sering menerapkan model pembelajaran aktif dan juga menggunakan media pembelajaran, di antaranya adalah dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok dan mengajak setiap kelompok untuk mengulang ayat-ayat Quran yang dihafal dengan cara sambung menyambung antar kelompok yang ditunjuk oleh guru (Mila, 2023).

Selain itu, guru juga sering memberikan games (permainan) yang menantang siswa untuk semangat menghafal Quran, seperti penggunaan media talking stick dan bola (dengan model pembelajaran snowball throwing), siapa yang mendapat stick dan bola yang telah digilirkan maka siswa harus menghafal ayat yang dihafal di depan kelas ataupun menyambung ayat yang dibacakan oleh guru.

Selain menggunakan beberapa media pembelajaran yang menarik, guru juga memberikan penghargaan bintang prestasi kepada siswa yang menghafal dengan lancar dan fasih. Pemberian games dan penghargaan dilakukan untuk mengoptimalkan semangat belajar siswa dalam menghafal sehingga tidak jenuh dan selalu riang gembira dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran. Pemberian games dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar anak (Ratnawati & Asniawati, 2020).

Metode Tawazun merupakan pendekatan yang seimbang dalam menyelaraskan hafalan dengan pemahaman, pembacaan, serta penghayatan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan mengoptimalkan

penggunaan metode tawazun, diharapkan para santri tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an.

Penerapan metode ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas hafalan, daya ingat, serta ketahanan hafalan santri. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana optimasi hafalan Al-Qur'an santri melalui program metode tawazun di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan, untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas metode ini dalam membantu santri menghafal Al-Qur'an (Albi et al., 2020).

Namun dalam metode ini juga memiliki kekurangan atau kelemahan, menggunakan metode wahdah tidak dapat menghafal cepat atau sesuai target yang ditentukan, sebab menggunakan metode tersebut butuh kesabaran dan ketekunan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Beberapa pengertian menurut para ulama yakni: Menurut As-sabuni, Alquran adalah kalam allah yang dituntukan kepada Nabi dan Rosul terakhir melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan muttawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimpelentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Siregar, 2021).

2. Tantangan dalam Implementasi Metode Tawazun

Penerapan metode Tawazun dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk membantu santri mencapai keseimbangan antara hafalan baru, murojaah, dan pemahaman makna ayat. Namun, pada praktiknya, implementasi metode ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu belajar, terutama bagi santri yang memiliki jadwal padat dengan kegiatan sekolah atau pesantren lainnya. Keseimbangan antara target hafalan dan kegiatan penunjang lain

seringkali sulit dicapai jika manajemen waktu tidak dilakukan secara optimal.

Selain itu, kompetensi dan konsistensi pengajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan metode Tawazun. Guru atau pembimbing hafalan memerlukan pemahaman mendalam tentang konsep metode ini, termasuk cara mengatur porsi hafalan baru dan pengulangan hafalan lama secara proporsional. Ketidaksiapan tenaga pendidik dalam menerapkan teknik tersebut dapat menyebabkan santri merasa kewalahan atau kehilangan motivasi. Keterbatasan pelatihan bagi para pengajar seringkali membuat pelaksanaan metode ini tidak berjalan sesuai rencana.

Faktor lingkungan juga menjadi tantangan yang signifikan. Tidak semua santri memiliki dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga konsistensi hafalan. Gangguan dari media sosial, kebisingan, atau kurangnya dukungan keluarga dapat memengaruhi fokus santri dalam menjalankan program hafalan. Lingkungan belajar yang tidak sesuai dengan prinsip ketenangan dan konsentrasi akan berdampak pada efektivitas penerapan metode Tawazun, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai secara optimal.

Implementasi metode Tawazun dalam program Hafalan tahfidz di Ma'had tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, antara lain :

- 1) Keterbatasan Waktu: Program tahfidz memerlukan waktu yang konsisten untuk menghafal. Namun, siswa juga harus mengikuti berbagai mata pelajaran lainnya yang juga membutuhkan waktu dan perhatian yang sama. Hal ini dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menghafal Al-Qur'an.
- 2) Keterampilan Guru: Untuk dapat menerapkan metode Tawazun dengan baik, guru harus memiliki keterampilan dan pemahaman yang mendalam tentang metode ini. Guru juga perlu menguasai strategi pengajaran yang tepat agar

proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

- 3) **Motivasi Siswa:** Salah satu tantangan utama dalam program tahfidz adalah menjaga motivasi siswa agar tetap tinggi dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang kuat, siswa dapat merasa bosan atau kehilangan semangat dalam mengikuti program ini.
- 4) **Perbedaan Kemampuan Siswa:** Setiap siswa memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda dalam menghafal. Oleh karena itu, pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, agar tidak ada yang tertinggal dalam proses hafalan (Nurfitri & Setiawan, 2024).

Penerapan metode *Tawazun* dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an berpotensi besar untuk menciptakan keseimbangan antara hafalan baru, pengulangan, dan pemahaman makna ayat. Namun, di lapangan, metode ini menghadapi beberapa tantangan yang saling berkaitan. Pertama, santri sering kali memiliki jadwal yang sangat padat, sehingga sulit untuk membagi waktu antara target hafalan dan kegiatan sekolah atau pesantren lainnya. Tanpa manajemen waktu yang optimal, keseimbangan yang ingin dicapai melalui metode *Tawazun* menjadi sulit terwujud.

Kedua, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kompetensi dan konsistensi pengajar. Guru atau pembimbing harus memahami betul cara mengatur porsi hafalan baru dan pengulangan secara proporsional. Sayangnya, keterbatasan pelatihan bagi pengajar sering membuat mereka tidak siap, sehingga santri merasa terbebani dan kehilangan motivasi. Terakhir, lingkungan juga memegang peran penting.

Santri membutuhkan suasana yang kondusif untuk menjaga konsistensi hafalan. Gangguan dari media sosial, kebisingan, atau kurangnya dukungan keluarga bisa mengganggu fokus. Lingkungan belajar yang tidak tenang dan kondusif dapat mengurangi efektivitas metode *Tawazun*, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai dengan maksimal.

Perbedaan kemampuan individu santri dalam menghafal menjadi tantangan tersendiri. Setiap santri memiliki tingkat daya ingat, gaya belajar, dan kecepatan menghafal yang berbeda. Tanpa adanya strategi adaptif untuk

menyesuaikan metode Tawazun dengan kebutuhan masing-masing, program ini bisa menimbulkan tekanan berlebihan bagi santri yang lebih lambat dalam menghafal. Oleh karena itu, fleksibilitas dalam penerapan metode, evaluasi berkala, dan pendekatan personal menjadi kunci agar tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi.

3. Keunggulan Metode Tawazun dalam Peningkatan Kualitas Program Hafalan Al-Qur'an Tahfidz

Metode Tawazun merupakan pendekatan pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan lama melalui murojaah. Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya menjaga kualitas hafalan agar tetap terjaga dalam jangka panjang.

Dengan pembagian waktu yang terstruktur, santri tidak hanya berfokus pada menambah jumlah ayat, tetapi juga memastikan hafalan sebelumnya tetap melekat kuat di ingatan. Pendekatan ini membantu mencegah terjadinya “lupa sebagian hafalan” yang kerap menjadi kendala dalam program tahfidz.

Selain menjaga kualitas hafalan, metode Tawazun juga membantu mengoptimalkan daya ingat santri. Melalui pengulangan yang teratur dan sistematis, hafalan yang dimiliki santri akan tertanam lebih kuat di memori jangka panjang. Pola ini sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan yang menyebutkan bahwa repetisi terjadwal dapat meningkatkan retensi memori. Dengan demikian, metode ini mampu menciptakan kesinambungan antara proses menghafal, memahami, dan memelihara hafalan, sehingga capaian hafalan menjadi lebih stabil dan kokoh.

Keunggulan lain dari metode Tawazun adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan target hafalan sesuai kemampuan masing-masing santri. Sistem ini dapat diatur berdasarkan kapasitas hafalan, waktu belajar, dan

tingkat konsentrasi individu, sehingga proses menghafal menjadi lebih personal dan efektif. Hal ini penting untuk menghindari tekanan berlebihan yang dapat menurunkan motivasi santri. Dengan penyesuaian ini, santri yang memiliki kemampuan hafalan cepat maupun yang membutuhkan waktu lebih lama dapat sama-sama berkembang sesuai potensi mereka.

Dari sisi pembinaan karakter, metode Tawazun juga memiliki peran signifikan. Pola belajar yang teratur dan disiplin membentuk kebiasaan positif pada diri santri, seperti manajemen waktu, konsistensi, dan tanggung jawab terhadap target hafalan. Karakter disiplin ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks tahfidz, tetapi juga dapat diterapkan pada aspek kehidupan lain, termasuk akademik dan sosial. Dengan demikian, metode ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berintegritas dan berkomitmen terhadap amanah ilmu yang dihafalnya.

Selain menjaga kualitas, metode Tawazun juga membantu menguatkan daya ingat. Pengulangan yang teratur membuat hafalan tersimpan lebih kuat di memori jangka panjang, sesuai dengan prinsip psikologi pendidikan. Dengan demikian, proses menghafal, memahami, dan mempertahankan hafalan menjadi lebih stabil.

Metode ini juga sangat fleksibel karena bisa disesuaikan dengan kemampuan setiap santri. Target hafalan dapat diatur berdasarkan kecepatan dan konsentrasi individu, sehingga prosesnya lebih personal dan efektif tanpa memberikan tekanan berlebihan. Hal ini memungkinkan santri dengan kemampuan berbeda untuk sama-sama berkembang sesuai potensi mereka.

Berikut adalah beberapa keunggulan dari penerapan metode Tawazun dalam meningkatkan kualitas program tahfidz Santri :

- 5) Efektivitas dalam Menghafal: Dengan pengulangan yang intensif dan pembelajaran yang terstruktur, siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan memiliki kualitas hafalan yang baik.
- 6) Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan: Selain mempercepat

proses hafalan, metode Tawazun juga mengedepankan pentingnya pemahaman dan penghayatan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

- 7) Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan: Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tahfidz.
- 8) Fleksibilitas dan Penyesuaian: Metode Tawazun dapat diterapkan untuk berbagai jenis siswa dengan kemampuan yang berbeda. Siswa yang memiliki kemampuan menghafal yang lebih cepat dapat diberi tantangan untuk menghafal lebih banyak ayat, sementara siswa yang lebih lambat dapat diberikan waktu lebih banyak untuk memahami dan menghafal ayat-ayat secara bertahap (Sumpena et al., 2021).

Metode Tawazun mendorong terciptanya sinergi antara santri, pengajar, dan lingkungan belajar. Dalam pelaksanaannya, metode ini memerlukan interaksi yang intens antara pembimbing hafalan dan santri untuk melakukan evaluasi dan koreksi secara berkala.

Lingkungan yang mendukung, baik di pesantren maupun di rumah, akan memperkuat efektivitas metode ini. Sinergi tersebut memastikan bahwa kualitas hafalan yang dihasilkan tidak hanya terjaga pada saat program berlangsung, tetapi juga dapat dipertahankan hingga bertahun-tahun setelahnya.

4. Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Tawazun

Metode Tawazun adalah strategi pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang mengutamakan keseimbangan antara menambah hafalan baru (*ziyadah*) dan mengulang hafalan lama (*murojaah*). Proses ini dirancang agar hafalan tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitasnya dalam jangka panjang. Penerapannya membutuhkan tahapan yang jelas, disiplin waktu, dan bimbingan yang terstruktur.

Dalam implementasi metode Tawazun pada program tahfidz, proses menghafal Al-Qur'an tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan. Metode ini

menempatkan keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan penguatan hafalan lama sebagai prinsip utama, sehingga kualitas hafalan dapat terjaga dalam jangka panjang.

Sebelum memasuki proses inti, santri diarahkan untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik, termasuk menata niat yang ikhlas, memilih waktu yang kondusif, serta menyiapkan lingkungan yang mendukung konsentrasi. Tahap persiapan ini menjadi pondasi penting agar proses hafalan berjalan optimal.

Pada tahap awal penerapan, santri biasanya diajak untuk berinteraksi terlebih dahulu dengan ayat yang akan dihafal melalui kegiatan mendengarkan bacaan guru atau qari yang memiliki tajwid dan makhraj huruf yang benar.

Hal ini bertujuan agar hafalan yang ditanamkan sejak awal memiliki kualitas bacaan yang sesuai kaidah. Setelah itu, santri mulai menghafalkan ayat-ayat tersebut secara bertahap dengan pengulangan berulang kali, sambil tetap menjaga keterkaitan dengan ayat sebelumnya agar terbentuk kesinambungan bacaan.

Keunikan metode Tawazun terletak pada pengulangan hafalan lama yang berjalan paralel dengan penambahan hafalan baru. Proses murojaah dilakukan secara sistematis, dengan pembagian waktu dan porsi yang terencana, sehingga seluruh hafalan yang telah dikuasai tidak hilang dari ingatan. Santri tidak hanya mengulang hafalan yang baru saja dipelajari, tetapi juga menghidupkan kembali hafalan yang sudah lama tersimpan, menjadikan memori terhadap ayat-ayat tersebut semakin kuat dan tahan lama.

Berikut adalah langkah-langkah utama dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode Tawazun.

- 9) Sebelum memulai menghafal hendaknya terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafal dengan mushaf Al-Qur'an yaitu membacanya sebanyak 10 kali atau lebih agar bisa terekam atau tersimpan jelas ke dalam otak melalui indera penglihatan, dan ketika membacanya dengan suara agar bisa terekam dengan baik oleh indra pendengaran.
- 10) Selanjutnya ayat yang akan dihafal dibaca terus menerus dengan

melihat Al- Qur'an dan sekali-kali memejamkan mata sambil memasukkannya ke dalam otak. Dan membacanya sebanyak 10 kali atau lebih dan harus dengan penuh konsentrasi.

- 11) Kemudian setelah itu ketika membaca ayat tersebut harus dengan cara memejamkan mata, tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi.
- 12) Selanjutnya, membaca ayat tersebut dengan cara membuka mata tanpa memejamkan mata sebanyak 10 kali atau lebih dan ketika membacanya tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dengan penuh konsentrasi.
- 13) Setelah berhasil melakukan langkah-langkah diatas, artinya seorang penghafal Al-Qur'an sudah berhasil menghafalkan ayat yang dihafal tersebut dan masuk ke dalam otak. Dan jika seorang penghafal Al-Qur'an membaca ayat Al-Qur'an tersebut dengan mata terbuka dan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an, berarti seorang penghafal Al-Qur'an tersebut sudah tidak akan bisa terpengaruh lagi oleh sesuatu yang ada didepan matanya.

Evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari metode ini. Dalam interval tertentu, santri menyetorkan hafalannya kepada guru untuk mendapatkan koreksi, baik terkait kelancaran bacaan maupun ketepatan tajwid. Proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, tetapi juga menjadi sarana penguatan motivasi dan pembentukan kedisiplinan.

Seiring dengan berjalannya waktu, hafalan yang telah mencapai target tertentu tetap dipelihara melalui pengulangan rutin, baik di dalam kegiatan belajar formal maupun melalui praktik seperti menjadi imam shalat atau mengajarkan hafalan kepada orang lain.

Dengan tahapan yang saling mendukung ini, metode Tawazun mampu menciptakan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas hafalan, sekaligus membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri penghafal Al-Qur'an.

5. Pengertian Tahfidz

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perbuatan yang mulia. Sebab, bagi mereka yang menghafal, penting untuk memahami cara kerja daya ingat, yang memiliki peranan vital dalam kehidupan. Dengan ingatan yang baik, seseorang bisa bercermin dan merenungkan dirinya sendiri Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an* yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Yaitu *Tahfidz* yang berarti menghafal.

Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab hafidza-hifdzan artinya memelihara, menghafal. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang memiliki nilai mu'jizat baik dari segi huruf, bacaan, maupun makna dari kandungannya. Dalam setiap ajaran al-Qur'an merupakan suatu perintah yang baik dan menjauhi segala larangan untuk kebaikan umat Islam sehingga al-Qur'an merupakan pedoman bagi orang mutaqqin dalam menjalani keselamatan dunia dan akhirat. Dengan adanya kegiatan menghafal al-Qur'an tentunya memiliki metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam menghafal al- Qur'an (Saipul Anwar & Iswantir M, 2023).

Secara etimologi, etimologi, kata menghafal menghafal berasal berasal dari bahasa arab yang berarti menjaga, memelihara dan berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apabila mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi.

Menghafal Menghafal berasal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan dikatakan Al-Hifdz dan memiliki arti ingat. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai,tindakan yang

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

Tujuan menghafal Al-Qur'an dalam pendidikan adalah sebagai kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan dan menghafal yang telah ditetapkan serta menumbuhkan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dalam jiwanya. Disisi lain salah satunya yaitu untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan tajwid, makhorijul huruf dan tartil dalam kemampuan menghafal pada siswa.

Menghafalkan Al-Quran adalah salah satu kenikmatan kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Quran. Dengan tujuan menghafal bisa fasih dalam membaca Al-Quraan juga bisa dapat mendapatkan mahkota di ahkirat.

Menjadi seorang tahfidz al-Quran jelas merupakan harapan bagi setiap umat Islam di seluruh dunia. Mengapa demikian, selain memiliki kemuliaan sebagai penjaga Al-Qur'an (Al-Hafidz) orang yang menghafal Al-Qur'an juga akan mendapatkan berbagai anugerah. Mulai dari jaminan kedudukan sangat dekat di sisi Allah SWT. Maksud dari kegiatan tahfidzul Qur'an disini untuk menghafal al- Qur'an atau kegiatan menghafal al-Qur'an.

Terlihat dari luar, pembelajaran tahfidh hanya proses menghafal saja, yaitu mengingat lafad-lafad yang telah dibaca dan kemudian mengulang-ulang ingatan tersebut. Namun jauh dari itu, tahfidh adalah proses menghafal kalimat-kalimat dalam al Qur'an yang memerlukan terlibatnya kerja otak untuk mengolah pengetahuan dan konsep, menghafalkan al Qur'an adalah proses pembelajaran yang sangat membutuhkan stimulus. Selain mengingat lafad-lafad dan ayat-ayat, penghafal al Qur'an memerlukan peta konsep yang menghubungkan antara lafad, kalimat dan maksudnya.

Jumlah halaman kitab al Qur'an yang tidak sedikit, menuntut penghafal al Qur'an untuk lebih selektif dalam memetakan konsep hafalan, apalagi di dalam banyak lafad-lafad mushabihat, yakni lafad yang serupa atau beredaksi mirip (Hidayati, 2021).

Jika kita amati dari sudut teori kognitivistik, menghafal al Qur'an adalah sebuah proses kerja otak yang sangat kuat, di sini penghafal al Qur'an mampu mengingat lafad-lafad al Qur'an serta mengaitkan arti lafad dan maksud ayat untuk membantu proses hafalan. Bagi penghafal yang memiliki ingatan kuat atau otak yang cerdas, penerapan teori ini sangat tepat, tapi pembiasaan atau refleksi kembali harus tetap ada. Bagi guru tahfidh cukup hanya memberi instruksi.

Namun, bagi penghafal al Qur'an yang kurang kuat ingatannya teori behavioristik lebih tepat diterapkan. Dalam teori ini, stimulus dari guru, keluarga dan teman sangat dibutuhkan untuk membantu proses menghafal. Dengan adanya program ini maka sekolah menggunakan Metode Wahdah yaitu satu hari satu ayat. Menghafal al Qur'an lebih mudah dari pada memeliharanya, banyak penghafal al Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar tetapi pada suatu saat hafalan tersebut hilang dari ingatannya. Ini terjadi karena tidak adanya pemeliharaan. Nabi Muhammad saw menggambarkan hafalan al Qur'an seperti unta yang diikat lehernya, jika kuat ikatannya maka akan terpelihara, namun jika tidak kuat ikatannya maka unta akan lepas dan hilang

Oleh karena itu menjadi seorang pengajar harus memiliki ahli menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian untuk para siswanya agar siswa tidak bosan dalam penghafalan al-Qur'an. Menghafalkan al-Qur'an juga merupakan sebuah proses, mengingat seluruh materi ayat, harus dihafal dan diingat secara sempurna. Seluruh proses pengingatan terhadap ayat dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat. Jika salah memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah dalam mengingat kembali.

Menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang

bacaan Al-Qur'an, baik dengan bacaan atau dengan mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulang kembali tanpa melihat mushaf. Proses mengulang ini sebenarnya sama saja dengan materi lainnya. Pekerjaan apapun asal sering diulang-ulang pasti akan hafal. Dari pengertian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mampu membacanya di luar kepala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an adalah suatu bentuk pelaksanaan kegiatan terencana dalam menghafal Al-Qur'an untuk peserta didik sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan pihak sekolah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Mawaddah (2018)	Implementasi Metode Wahdah dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di SMP Al-Furqan Jawa Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode wahdah efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Metode ini membantu siswa untuk fokus dan berkonsentrasi dalam menghafal, serta memberikan pengulangan yang teratur	Kedua metode sama-sama menekankan pentingnya pengulangan teratur dan pembiasaan hafalan untuk meningkatkan daya ingat, fokus, dan kestabilan hafalan Al-Qur'an, dengan peran guru sebagai kunci dalam menjaga motivasi dan ketepatan hafalan.	Kedua metode memiliki perbedaan utama. Metode Wahdah berfokus pada hafalan ayat per ayat dengan pengulangan intensif, cocok untuk pemula yang perlu fokus tinggi. Sementara itu, metode Tawazun bersifat lebih sistematis dengan menyeimbangkan hafalan baru dan lama, disertai pemahaman dan evaluasi berkelanjutan. Secara umum, Wahdah efektif pada tahap awal

			sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama		untuk membangun dasar hafalan, sedangkan Tawazun lebih unggul pada tahap lanjutan dalam menjaga konsistensi dan pemahaman. Dengan demikian, Tawazun dapat dianggap sebagai penyempurnaan dari prinsip pengulangan pada metode Wahdah dengan pendekatan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.
2	Ahmad Fauzi (2020)	Efektivitas Penerapan Metode Wahdah dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah 28 Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode wahdah dapat meningkatkan kualitas program tahfidz di sekolah. Metode ini membantu siswa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik dan meningkatkan	Dari segi kesamaan, kedua penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Keduanya menekankan pentingnya pengulangan ayat,	Perbedaannya terletak pada fokus penerapannya. Metode Wahdah menitikberatkan pada pengulangan intensif satu ayat secara berurutan sebagai dasar hafalan, sehingga lebih sesuai untuk tahap awal tahfidz. Sementara metode Tawazun menekankan keseimbangan antara hafalan baru dan lama, disertai evaluasi

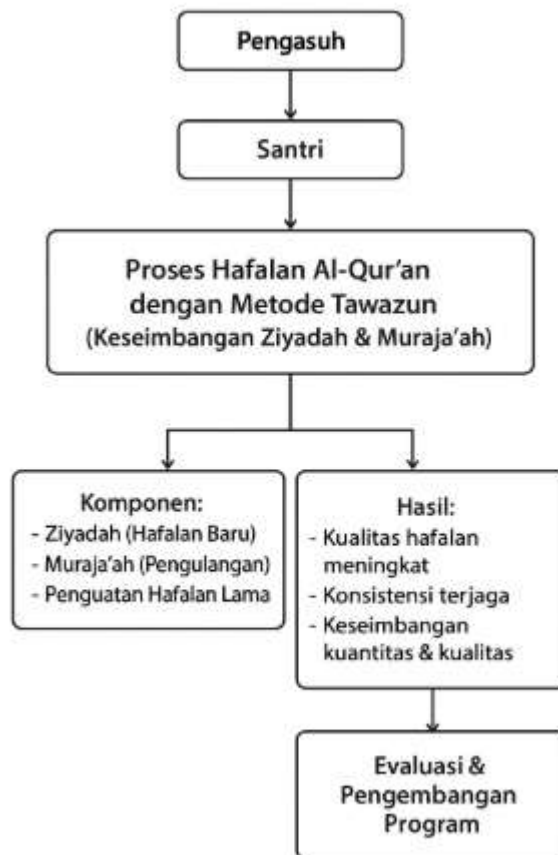
			motivasi mereka dalam menghafal.	bimbingan guru, dan motivasi belajar sebagai kunci keberhasilan dalam tahfidz. Baik metode Wahdah maupun Tawazun berfokus pada penguatan daya ingat dan kestabilan hafalan agar lebih bertahan lama.	serta murojaah terjadwal. Dengan pendekatan ini, metode Tawazun tidak hanya menambah hafalan, tetapi juga memperkuat kualitas dan ketahanannya dalam jangka panjang.
3	Riza Yuniata (2021)	Analisis Penerapan Metode Wahdah untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode wahdah dapat meningkatkan kualitas program	Dari sisi kesamaan, kedua penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode hafalan yang	Dari sisi perbedaan, metode Wahdah berfokus pada pengulangan intensif ayat demi ayat untuk memperkuat dasar hafalan dan

			tahfidz di sekolah. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan menghafal, menjaga, dan memahami hafalan Al-Qur'an mereka. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode wahdah efektif dalam meningkatkan kualitas program tahfidz di SMP Muhammadiyah 7 Medan.	terstruktur mampu meningkatkan kemampuan tahfidz dan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik. Keduanya menyoroti pentingnya pengulangan, bimbingan intensif dari guru tahfidz, serta motivasi belajar sebagai faktor utama keberhasilan menghafal. Baik metode Wahdah maupun Tawazun memandang proses hafalan	memperlancar bacaan, sehingga lebih sesuai diterapkan pada tahap awal tahfidz. Sementara itu, metode Tawazun menekankan keseimbangan antara hafalan baru dan lama dengan dukungan evaluasi serta murojaah yang terjadwal. Dengan pendekatan tersebut, metode Tawazun berperan tidak hanya untuk menambah hafalan, tetapi juga menjaga dan mengoptimalkannya agar tetap kuat dan teratur.
--	--	--	---	---	---

				sebagai kegiatan yang membutuhkan disiplin, pengulangan konsisten, dan lingkungan belajar yang kondusif.	
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri melalui penerapan program metode Tawazun di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan. Penelitian ini didasarkan pada konsep utama pembinaan hafalan yang efektif, seimbang, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan tahfizh. Metode Tawazun dipandang sebagai pendekatan strategis yang menggabungkan *ziyadah* (penambahan hafalan baru), *murajaah* harian (pengulangan hafalan), dan penguatan hafalan lama secara sistematis. Dengan penerapan metode ini, diharapkan santri mampu menjaga kualitas hafalan, meningkatkan konsistensi, dan menyeimbangkan antara kuantitas dan kualitas hafalan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran tersebut menggambarkan alur penelitian tentang optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri melalui metode Tawazun di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan. Proses dimulai dari peran pengasuh yang membimbing santri dalam penerapan metode ini. Selanjutnya, proses hafalan Al-Qur'an dengan metode Tawazun melibatkan tiga komponen utama, yaitu ziyadah (penambahan hafalan baru), murajaah (pengulangan hafalan), dan penguatan hafalan lama. Penerapan komponen tersebut diharapkan menghasilkan kualitas hafalan yang meningkat, konsistensi yang terjaga, serta keseimbangan antara kuantitas dan kualitas hafalan. Selain itu, dilakukan evaluasi dan pengembangan program secara berkala untuk memastikan efektivitas metode dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, kerangka ini menunjukkan hubungan antara peran pengasuh, penerapan metode, komponen hafalan, hingga pencapaian hasil dan evaluasi program.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menggali informasi tentang strategi guru PAI dalam penguasaan kosa kata Bahasa arab menggunakan media kartu bergambar. Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya.

Tujuan dalam penelitian deskriptif ini adalah mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara faktual yang didapatkan pada saat penelitian dilakukan melalui fakta-fakta yang ada. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif konseptualisasi kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh. Ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan prosesnya berbentuk siklus dan interaktif bukan linier.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan, yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki program Tahfidz sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya implementasi program Tahfidz yang sudah berjalan, serta adanya kemungkinan penerapan metode Tawazun dalam meningkatkan kualitas program tersebut.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun Ajaran 2025 – 2026																					
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti tempat pelaku, kegiatan obyek, kejadian, waktu, dan hasilnya berupa dalam bentuk laporan peneliti.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) yang dimaksud adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Peneliti mendapatkan informasi langsung dengan teknik wawancara dari Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi berperan penting dalam mendukung dan menambah data atau bukti bagi sumber lain. Teknik ini merupakan pengumpulan data secara tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian. Dokumen yang diburu dalam penelitian ini, misalnya, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang dianggap penting dan mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan mengatur semua data yang didapatkan, baik berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dan lainnya yang dihimpun secara sistematis untuk memahami persoalan yang diteliti dan melaporkan temuan penelitian kepada pihak lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari empat tahapan yaitu:

5. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Semua data yang diperoleh dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan.

6. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan kemudian direduksi yaitu disederhanakan, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan penelitian. Reduksi data membantu peneliti untuk mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian.

7. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel atau diagram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai temuan penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami pola atau tema yang muncul dari hasil penelitian.

8. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dari temuan-temuan yang ada. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan cara mengecek ulang data yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan penelitian yang tidak menganalisis data-data yang berupa angka, umumnya tidak pula menggunakan statistikstatistik. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk pendekatan penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian eksploratif dan penelitian-penelitian lain yang tidak memerlukan analisis terhadap angka-angka.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara menjabarkan data-data yang didapat dan menentukan data mana yang lebih penting untuk dijadikan pembelajaran dan membuat sebuah kesimpulan sehingga dengan mudah di mengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah cara untuk memastikan data penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, untuk memeriksa keabsahan data melalui uji kredibililitas (credibility). Dengan melakukan cara-cara sebagai berikut, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode yaitu teknik yang digunakan untuk menyelidiki pertanyaan penelitian serta untuk mengeksplorasi fenomena yang sama dari berbagai perspektif.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi Teori yaitu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang ada. Meningkatkan ketekunan pengamatan Memiliki kecukupan referensi yang tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembinaan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Ma'had ini memiliki program unggulan tahfidz yang disusun dengan sistematis melalui berbagai metode, termasuk metode Tawazun. Santri yang belajar di Ma'had ini berasal dari berbagai latar belakang dan jenjang pendidikan, dengan dibimbing oleh ustadz/ustadzah penghafal Al-Qur'an. Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan juga merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis pesantren yang memiliki komitmen tinggi dalam mencetak generasi Qur'ani yang tangguh, cerdas, dan berakhlak mulia. Lembaga ini berdiri dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai Islam melalui program tahfidzul Qur'an yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami sejak usia dini (Siddik et al., 2025).

Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan dan sejak awal berdirinya telah mengusung program utama yaitu pendidikan tahfidz Al-Qur'an dengan metode yang sistematis dan terstruktur. Salah satu metode unggulan yang diterapkan di Ma'had ini adalah *metode Tawazun*, yaitu metode yang menyeimbangkan antara hafalan baru (ziyadah) dan penguatan hafalan lama (muroja'ah), serta menekankan keseimbangan antara fungsi otak kanan dan kiri dalam proses menghafal. Pelaksanaan metode ini dilakukan secara terstruktur, dengan jadwal harian yang padat namun seimbang. Kegiatan santri dimulai sejak dini hari dengan shalat tahajud berjamaah, dilanjutkan dengan muroja'ah pagi, penyeteroran hafalan, pembelajaran kitab, hingga kegiatan sore dan malam yang mendukung perkembangan spiritual dan akademik mereka. Santri juga dibina untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis Qur'ani (Qutni, 2018).

Dengan pendekatan yang holistik dan lingkungan yang mendukung,

Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan menjadi tempat yang sangat representatif untuk meneliti bagaimana penerapan metode Tawazun dapat mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri. Pilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga ini telah secara aktif menerapkan metode tersebut dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam kualitas hafalan para santri. Ma'had ini berdiri di atas lahan yang sangat luas dan dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti:

- 1) Ruang kelas tahfidz
- 2) Asrama santri
- 3) Masjid utama
- 4) Ruang muroja'ah
- 5) Kantor pengelola
- 6) Perpustakaan mini Islami

Secara geografis, lingkungan sekitar Ma'had merupakan kawasan pemukiman masyarakat dengan dominasi penduduk Muslim, sehingga kegiatan keagamaan sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Letaknya yang mudah dijangkau dari berbagai arah menjadikan Ma'had ini menjadi pilihan banyak orang tua dari Medan dan daerah sekitarnya yang ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan tahfidz yang intensif.

Lingkungan sekitar Ma'had sangat mendukung terciptanya suasana religius dan fokus, karena berada jauh dari hiruk pikuk keramaian. Selain itu, para santri juga tinggal di lingkungan asrama yang diawasi langsung oleh para ustadz dan musyrif, sehingga kegiatan harian mereka dapat terpantau dengan baik. Ma'had ini menerima santri dari berbagai wilayah di Sumatera Utara dan sekitarnya, baik putra maupun putri, dan memfokuskan pembinaan tahfidz dengan sistem terpadu dan pendekatan metode Tawazun yang menjadi ciri khasnya. Guru-guru dan ustadz yang mengajar di Ma'had ini merupakan para hafidz dan alumni pondok pesantren ternama, yang sudah terlatih dalam membimbing hafalan Al- Qur'an dengan metode yang efektif.

Para santri dibimbing secara intensif dan terjadwal dalam menyetorkan hafalan setiap harinya, dengan target yang telah ditetapkan oleh pengelola Ma'had

sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Lingkungan yang kondusif, pendekatan pembelajaran yang humanis, serta manajemen yang terorganisir menjadikan Ma'had ini mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan mendukung tercapainya target hafalan yang maksimal. Dalam implementasi metode Tawazun sendiri, Ma'had ini termasuk sebagai salah satu lembaga yang cukup aktif dalam menyusun sistem pembinaan berbasis keseimbangan hafalan dan pemahaman. Dengan berbagai keunggulan tersebut, Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan menjadi tempat yang tepat untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian mengenai penerapan metode Tawazun dalam optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri.(Saputro, 2020)

B. Hasil Penelitian

Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan hafalan Al-Qur'an dengan mengintegrasikan pembelajaran agama yang holistik. Terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, Ma'had ini berada di lokasi yang strategis dan tenang, jauh dari kebisingan kota besar, yang menciptakan suasana yang ideal untuk kegiatan tahfidz. Lokasi Ma'had ini mudah dijangkau oleh para santri dan orang tua yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Ma'had ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga ini menyediakan fasilitas lengkap untuk menunjang proses belajar menghafal Al-Qur'an, seperti ruang tahfidz, asrama santri, masjid untuk ibadah, perpustakaan, dan ruang belajar lainnya. Fasilitas-fasilitas ini sangat mendukung keberhasilan program tahfidz yang dijalankan di Ma'had. Penerapan *metode Tawazun* menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Metode ini mengutamakan keseimbangan antara hafalan baru dan pengulangan hafalan lama, sehingga proses tahfidz menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan terkontrol. Keberhasilan penerapan metode Tawazun ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan merupakan lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan diri pada pembinaan tahfidzul Qur'an dengan pendekatan

pembelajaran yang terstruktur dan metode yang berorientasi pada kualitas hafalan. Ma'had ini memiliki lingkungan yang bersih, rapi, dan tertata dengan baik. (Syadiyah Saniatus, 2023)

Di dalam kompleksnya terdapat masjid utama, ruang-ruang kelas tahfidz, asrama putra-putri, perpustakaan mini, kantor pengasuh, serta aula serbaguna. Seluruh santri tinggal di asrama dan menjalani aktivitas yang telah dijadwalkan secara disiplin sejak pagi hingga malam hari. Salah satu program unggulan yang diterapkan di Ma'had ini adalah penggunaan *metode Tawazun* dalam program tahfidz, yaitu metode yang menyeimbangkan antara hafalan baru dan penguatan hafalan lama.

1. Pelaksanaan Program Metode Tawazun dalam Hafalan Al-Qur'an

Pelaksanaan Program Metode Tawazun dalam Hafalan Al-Qur'an merupakan sebuah pendekatan inovatif yang dirancang untuk membantu para penghafal Al-Qur'an mencapai keseimbangan antara kualitas dan kuantitas hafalan. Metode ini menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*) dalam proses menghafal, murajaah (mengulang hafalan), serta memperkuat pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal.

Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya mendorong peserta untuk menambah hafalan baru secara konsisten, tetapi juga mengatur waktu secara proporsional untuk menjaga hafalan lama agar tetap melekat kuat dalam ingatan. Metode Tawazun sangat cocok diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah, pesantren, hingga lembaga tahfiz mandiri, karena mengedepankan prinsip berkelanjutan dan tidak memberatkan peserta.

Dengan pendekatan yang terstruktur, program ini diharapkan mampu mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya hafal secara utuh, tetapi juga memiliki ketahanan hafalan yang kuat, pemahaman mendalam, serta komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Tawazun di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan telah berjalan dengan baik.

Metode ini diterapkan dalam dua tahap utama, yaitu ziyada (hafalan baru) dan muroja'ah (pengulangan hafalan lama).

Tahap Ziyadah (Hafalan Baru)

Setiap santri diberikan target hafalan baru setiap hari yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Rata-rata target harian berkisar antara setengah halaman hingga satu halaman. Santri diwajibkan membaca ayat-ayat yang akan dihafal sebanyak 10–20 kali, kemudian menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Pembacaan ini dilakukan baik secara visual (melihat mushaf) maupun auditori (mengulang dengan suara keras), sehingga dua fungsi otak (kanan dan kiri) dapat bekerja secara harmonis.

Tahap Muroja'ah (Pengulangan Hafalan)

Muroja'ah dilakukan secara rutin setiap hari, baik secara individu maupun kelompok. Jadwal muroja'ah disusun oleh guru dan musyrif, serta diawasi dengan ketat. Santri wajib mengulang hafalan lama sebelum menyetor hafalan baru. Hafalan yang belum mutqin (kuat dan lancar) tidak diizinkan untuk ditambah. Hal ini dilakukan agar hafalan tidak hanya cepat namun juga kuat dan tahan lama.

Penggunaan Media dan Pendekatan Kreatif

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai pendekatan kreatif seperti metode sambung ayat, kuis hafalan, dan permainan edukatif seperti “bola sambung ayat” agar suasana muroja'ah tidak monoton dan membosankan. Pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan progres baik juga menjadi motivasi tambahan.

Evaluasi Hafalan

Evaluasi dilakukan setiap akhir pekan dan akhir bulan. Bentuk evaluasi berupa setoran lisan, tes sambung ayat, serta ujian tahfidz antarjuz. Santri dengan hafalan yang tidak memenuhi standar akan diberikan waktu tambahan dan bimbingan khusus.

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada bapak Ustad Ahmad Fauzi, S.Q Beliau mengatakan:

“Kami mulai menerapkan metode Tawazun sejak tahun 2021. Sebelumnya kami hanya fokus ke hafalan baru, tapi hasilnya banyak yang lupa ketika muroja’ah. Akhirnya kami belajar dari beberapa pesantren lain yang sukses, dan kami terapkan sistem seimbang antara ziyadah dan muroja’ah. Hasilnya jauh lebih baik”

Selanjutnya masih dengan Bapak Ahmad Fauzi:

“Setiap pagi, santri wajib muroja’ah hafalan lama minimal setengah juz, tergantung tingkatannya. Baru setelah itu mereka masuk ke sesi ziyadah, yaitu hafalan baru. Jika muroja’ah belum mutqin, mereka tidak kami izinkan menambah hafalan. Itu prinsip kami. Jadi kualitas harus diutamakan. Hafalan baru boleh ditambah jika hafalan lama sudah kuat”.

Dari penjelasan diatas bahwa metode Tawazun mulai diterapkan sejak tahun 2021 sebagai respon atas permasalahan yang kerap muncul saat proses murajaah (mengulang hafalan). Sebelumnya, para santri lebih fokus menambah hafalan baru, namun hal ini menyebabkan banyak hafalan lama yang terlupakan atau melemah. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menjaga kualitas hafalan jangka panjang.

Dari wawancara lain bersama santri bernama Ahmad Rifqi siswa kelas XI menyampaikan:

“Awalnya saya pikir hafalan itu hanya terus tambah ayat baru. Tapi ternyata kalau tidak diulang, cepat lupa. Di sini saya jadi terbiasa muroja’ah sebelum nambah hafalan. Jadwalnya ketat, tapi saya jadi lebih lancar”

Dari penjelasan Ahmad Rifqi bahwa Pada awalnya, narasumber memiliki anggapan bahwa proses menghafal Al-Qur’an hanya berfokus pada menambah ayat-ayat baru setiap hari. Namun seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa tanpa mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya, hafalan tersebut mudah hilang dari ingatan. Dari pengalaman itu, ia mulai membiasakan diri untuk melakukan muroja’ah (mengulang hafalan lama) sebelum menambahkan hafalan baru. Meskipun jadwal hafalannya cukup padat dan ketat, rutinitas tersebut justru membuat hafalannya semakin lancar dan kuat.

Selanjutnya wawancara dengan Musyrif Asrama Ustadz H. Zulfikar, Lc. Menyatakan:

“Peran kami lebih ke pembinaan mental dan pendampingan harian. Kalau guru fokus di kelas hafalan, kami yang memantau mereka setelah itu. Setiap malam sebelum tidur, kami putar setoran hafalan dan muroja’ah. Kadang ada yang setor hafalan jam 9 malam. Kami dampingi terus”

Ustadz H. Zulfikar, Lc., selaku Musyrif Asrama, menjelaskan bahwa peran para musyrif lebih menekankan pada aspek pembinaan mental dan pendampingan harian santri di luar jam pelajaran resmi. Sementara guru lebih berfokus pada kegiatan hafalan di kelas, para musyrif bertugas memantau aktivitas santri setelah itu, terutama pada waktu-waktu di luar kelas.

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan adalah mendengarkan setoran hafalan dan muroja’ah santri setiap malam sebelum tidur. Bahkan, ada santri yang baru menyetorkan hafalannya pada pukul 9 malam. Dalam kondisi seperti ini, para musyrif tetap hadir dan mendampingi proses tersebut hingga selesai. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung perkembangan hafalan para santri, baik secara teknis maupun emosional.

Melalui metode Tawazun, beliau dan timnya mempelajari sistem dari pesantren lain yang sudah berhasil, kemudian mengadopsi sistem keseimbangan antara menambah hafalan baru dan murojaah hafalan lama. Hasilnya dinilai jauh lebih baik karena santri tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga menjaga kekuatan hafalan yang sudah dimiliki. Inti dari metode ini adalah keseimbangan (tawazun). Menurut beliau, kualitas hafalan lebih diutamakan daripada sekadar menambah kuantitas. Hafalan baru hanya boleh ditambahkan jika hafalan sebelumnya benar-benar sudah kuat, agar santri tidak hanya hafal, tetapi juga kokoh dalam mengingat dan memahami isi Al-Qur’an.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Hafalan

Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah kedisiplinan dalam mengatur waktu antara setoran hafalan dan *muroja’ah*. Santri yang konsisten mengulang hafalan lama sebelum menambah yang baru cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat dan tahan lama. Selain itu, motivasi dan niat yang ikhlas

karena Allah SWT menjadi landasan penting agar proses hafalan tetap berjalan dengan istiqamah, meski menghadapi berbagai tantangan.

Lingkungan juga memegang peranan besar dalam mendukung keberhasilan hafalan. Kehadiran para musyrif yang mendampingi santri setiap hari, terutama di luar jam kelas, memberikan pembinaan mental dan emosional yang sangat berarti. Rutinitas seperti setoran hafalan malam hari, bahkan hingga pukul 9 malam, menunjukkan adanya sistem pendampingan yang intensif dan komitmen yang tinggi dari para pembina. Dengan kombinasi niat yang kuat, metode yang tepat, dan dukungan lingkungan yang kondusif, proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih lancar dan bermakna.

Hal tersebut selaras yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Fauzi, beliau menyatakan:

“Setiap pagi, santri wajib muroja'ah hafalan lama minimal setengah juz, tergantung tingkatannya. Baru setelah itu mereka masuk ke sesi ziyadah, yaitu hafalan baru. Jika muroja'ah belum mutqin, mereka tidak kami izinkan menambah hafalan. Itu prinsip kami. Jadi kualitas harus diutamakan. Hafalan baru boleh ditambah jika hafalan lama sudah kuat”

Pernyataan Ustadz Ahmad Fauzi menegaskan pentingnya kualitas dalam proses menghafal Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa setiap pagi para santri diwajibkan untuk melakukan *muroja'ah* atau pengulangan hafalan lama, minimal setengah juz, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. *Muroja'ah* ini menjadi syarat utama sebelum santri diperbolehkan menambah hafalan baru atau yang disebut dengan *ziyadah*.

Menurut beliau, jika hafalan lama belum *mutqin* atau benar-benar kuat, maka santri tidak akan diizinkan untuk melanjutkan ke hafalan berikutnya. Prinsip ini diterapkan untuk memastikan bahwa proses menghafal tidak hanya sekadar mengejar banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga menekankan pada kekuatan dan ketepatan hafalan yang telah dimiliki. Dengan demikian, kualitas hafalan menjadi prioritas utama dalam setiap tahapan.

Siswa kelas XI Ahmad Rizqi menambahkan:

“Yang paling bantu itu jadwal dan sistem ‘cek hafalan acak’ dari ustadz. Kita nggak tahu kapan dipanggil buat

muroja'ah, jadi harus siap. Itu bikin saya terus ulang hafalan, karena takut ditanya tiba-tiba”

Ahmad Rizqi, siswa kelas XI, turut membagikan pengalamannya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Ia menyebut bahwa salah satu hal yang paling membantunya adalah adanya jadwal yang teratur serta sistem cek hafalan acak yang diterapkan oleh para ustadz. Dalam sistem ini, para santri bisa dipanggil kapan saja untuk muroja'ah tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Kondisi tersebut membuat dirinya termotivasi untuk terus mengulang hafalan setiap hari, karena merasa harus selalu siap jika sewaktu-waktu diminta menyetorkan hafalan. Rasa tanggung jawab dan ketegangan positif ini justru menjadi pemicu bagi Rizqi untuk lebih disiplin dalam menjaga hafalan, sehingga tidak mudah lupa dan hafalannya semakin kuat.

Dan pernyataan dari musyrif ustadz H. Zulfikar, LC menyampaikan:

“Tidak semua, terutama yang baru masuk. Biasanya kami dampingi lebih dekat 1– 2 bulan pertama. Kalau sudah terbiasa, mereka sendiri yang minta jadwal tambahan muroja'ah. Bahkan ada yang rela bangun lebih pagi”

Ustadz H. Zulfikar, Lc., selaku musyrif asrama, menuturkan bahwa tidak semua santri langsung terbiasa dengan ritme dan kedisiplinan dalam menjaga hafalan, terutama bagi mereka yang baru masuk. Oleh karena itu, para musyrif memberikan pendampingan lebih intensif pada satu hingga dua bulan pertama. Pendampingan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan dan membangun kedisiplinan sejak awal.

Menariknya, setelah para santri mulai terbiasa, justru muncul kesadaran dan inisiatif dari diri mereka sendiri untuk menambah jadwal muroja'ah. Bahkan, ada di antara mereka yang rela bangun lebih pagi demi memperkuat hafalannya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang tepat, santri tidak hanya disiplin secara eksternal, tetapi juga termotivasi secara internal dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz, musyrif, dan santri, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode Tawazun sebagai berikut :

Faktor Internal

Motivasi Pribadi Santri: Sebagian besar santri memiliki motivasi yang baik karena dorongan ibadah, keinginan menjadi hafidz, atau impian membahagiakan orang tua.

Kedisiplinan dan Manajemen Waktu: Santri yang mampu mengelola waktu dengan baik menunjukkan hasil hafalan yang lebih cepat dan kuat.

Kemampuan Daya Ingat: Kemampuan kognitif setiap santri berbeda, namun metode *Tawazun* memungkinkan mereka untuk menghafal dengan ritme masing-masing.

Faktor Eksternal

Peran Guru Tahfidz: Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus motivator. Keterampilan guru dalam menerapkan metode sangat memengaruhi efektivitas program.

Lingkungan Ma'had: Lingkungan yang tenang, religius, dan tertib sangat membantu santri dalam menjaga fokus dan semangat.

Sarana dan Prasarana: Fasilitas yang memadai seperti ruang hafalan, masjid, dan tempat tinggal yang nyaman menjadi pendukung keberhasilan.

3. Dampak Penerapan Metode *Tawazun* terhadap Hafalan Santri

Penerapan metode *Tawazun* dalam program tahfiz memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan hafalan santri. Metode ini menekankan keseimbangan antara penambahan hafalan baru (*ziyadah*) dan penguatan hafalan lama (*muroja'ah*), sehingga proses menghafal tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas. Santri dilatih untuk tidak terburu-buru menambah hafalan sebelum hafalan sebelumnya benar-benar mutqin atau kuat, sebagaimana yang ditegaskan oleh para ustadz bahwa *ziyadah* hanya diperbolehkan jika *muroja'ah* telah dikuasai dengan baik.

Kedisiplinan dalam menjalani metode ini juga diperkuat dengan adanya jadwal terstruktur dan sistem cek hafalan acak dari para pembina. Para santri bisa dipanggil kapan saja untuk menyetorkan hafalan tanpa pemberitahuan sebelumnya, sehingga mereka terdorong untuk terus mengulang hafalan setiap hari. Hal ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan penuh kesiapsiagaan.

Rasa tanggung jawab pun tumbuh, karena mereka sadar bahwa menjaga hafalan bukan hanya kewajiban harian, tetapi bagian dari amanah yang harus dijaga dengan serius.

Selain itu, peran musyrif sangat penting dalam mendampingi proses adaptasi santri terhadap metode *Tawazun*. Pada satu hingga dua bulan pertama, musyrif memberikan pendampingan lebih intensif, terutama bagi santri baru yang masih menyesuaikan diri dengan pola dan ritme hafalan. Seiring waktu, banyak santri yang mulai menunjukkan inisiatif pribadi untuk memperbanyak *muroja'ah*, bahkan rela bangun lebih pagi demi memperkuat hafalannya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Tawazun* tidak hanya melatih kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk karakter disiplin, mandiri, dan tangguh dalam diri santri.

Ustadz Fauzi menyampaikan pernyataan melalui wawancara bahwa:

“InsyaAllah cocok, karena metodenya fleksibel. Santri yang cepat bisa diberikan target satu halaman per hari. Yang sedang, cukup setengah halaman. Yang lambat, kami bimbing khusus. Kami tidak mengejar kuantitas, tapi keberkahan hafalan”

Nabila Khairunnisa siswa kelas VII menyampaikan dalam wawancaranya:

“Baru 4 bulan. Sudah hafal 2 juz setengah. Dulu di rumah paling hafal beberapa surah pendek aja. Tapi di sini belajar lebih cepat karena ada jadwal dan teman yang saling bantu”

Terakhir dari Ustad Zulfikar menyampaikan:

“Yang paling kelihatan itu disiplin dan rasa tanggung jawab. Dulu banyak yang pasrah, sekarang mereka lebih aktif, inisiatif setor, dan saling menyimak hafalan. Bahkan ada yang jadi pemimpin kelompok tahfidz kecil”

Penerapan metode *Tawazun* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas dan kuantitas hafalan santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa:

1) Santri Lebih Konsisten dalam Muroja'ah

Dengan jadwal yang terstruktur, santri menjadi terbiasa melakukan *muroja'ah*

tanpa harus diperintah. Hafalan yang sudah diperoleh pun menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.

2) Peningkatan Jumlah Hafalan

Dalam periode tiga bulan, rata-rata santri dapat menghafal 2 hingga 4 juz secara mutqin. Bahkan beberapa santri unggulan mampu mencapai 6 juz dengan stabilitas hafalan yang baik.

3) Kemandirian dan Kedisiplinan Meningkat

Metode ini juga membentuk karakter santri yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa mengatur waktu secara mandiri.

4) Semangat dan Antusiasme Menghafal Meningkat

Santri merasa lebih termotivasi karena metode Tawazun tidak membebani tetapi justru membimbing dengan bertahap dan sistematis.

4. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Tawazun

Pelaksanaan metode *Tawazun* dalam program tahfiz tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan setiap santri dalam menyerap dan mempertahankan hafalan. Tidak semua santri memiliki kecepatan dan konsistensi yang sama, sehingga sebagian merasa terbebani ketika harus menjaga keseimbangan antara *muroja'ah* dan *ziyadah*. Hal ini bisa menyebabkan stres atau rasa kurang percaya diri, terutama bagi santri yang merasa hafalannya belum kuat, sementara target hafalan terus berjalan.

Tantangan lainnya adalah manajemen waktu yang ketat. Metode *Tawazun* menuntut santri untuk mengatur waktu dengan disiplin agar dapat memenuhi porsi *muroja'ah* dan *ziyadah* setiap hari. Bagi santri yang juga memiliki aktivitas akademik dan kegiatan asrama lainnya, menjaga konsistensi hafalan bisa menjadi beban tersendiri. Terkadang kelelahan fisik dan kurangnya waktu istirahat dapat mempengaruhi fokus dan semangat menghafal, terutama jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional dan bimbingan yang memadai.

Di sisi lain, keterbatasan jumlah musyrif atau pembimbing juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan metode ini. Pendampingan intensif pada santri, terutama yang baru masuk, membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak

sedikit. Ketika rasio antara pembina dan santri tidak seimbang, proses evaluasi hafalan secara menyeluruh, termasuk *cek hafalan acak*, bisa tidak optimal. Oleh karena itu, keberhasilan metode *Tawazun* sangat bergantung pada sinergi antara santri, guru, dan pembina, serta dukungan sistem yang mendukung agar metode ini dapat berjalan secara konsisten dan efektif.

Ustad Ahmad menjelaskan dalam wawancaranya bahwa:

“Yang paling sering itu ya kejenuhan. Santri bisa bosan kalau hanya disuruh muroja’ah terus. Jadi kami buat variasi, misalnya hafalan sambung ayat, kuis tahfidz, lomba antarkelompok. Kami juga kasih reward kecil supaya mereka semangat lagi”

Nabila Khairunnisa siswa kelas VII juga menjelaskan:

“Kadang ngantuk, Kak. Soalnya bangun jam 3 untuk tahajud terus subuh langsung muroja’ah. Tapi lama-lama terbiasa dan seru, apalagi kalau udah bisa hafal satu halaman itu senang banget”

Meski memberikan hasil yang baik, pelaksanaan metode *Tawazun* juga menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- 1) Perbedaan Kemampuan Santri: Tidak semua santri memiliki kapasitas hafalan yang sama. Hal ini menyebabkan perlunya pendekatan individual.
- 2) Kejenuhan dan Lelah Mental: Beberapa santri mengalami kejenuhan karena rutinitas hafalan yang padat. Guru perlu melakukan pendekatan psikologis untuk menjaga semangat mereka.
- 3) Keterbatasan Jumlah Guru Tahfidz: Dalam beberapa kesempatan, jumlah guru belum sepenuhnya mencukupi untuk melakukan pemantauan detail terhadap seluruh santri. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak Ma’had terus melakukan pembenahan, termasuk penambahan jumlah guru, variasi metode pembelajaran, serta penjadwalan ulang bagi santri yang tertinggal.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Metode Tawazun dalam Hafalan Al-Qur'an

Tawazun artinya seimbang, dan yang dimaksud seimbang di sini adalah adanya keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri. Pertama, santri menghafal menggunakan otak kanan, kemudian dilancarkan dengan cara mengulang-ulang hafalan menggunakan otak kiri. Adanya keseimbangan ini, dapat membantu seseorang untuk menghasilkan kualitas hafalan yang baik, karena dengan mengulang hafalan dapat menjadikan hafalan semakin kuat (Fadli et al., 2025).

Penerapan metode *tawazun* di Ma'had Tahfidzul Qur'an Miftahul Jannah bersifat menyeluruh dan terstruktur. Para santri tidak diperkenankan hanya berfokus pada penambahan hafalan (*ziyadah*), namun wajib mengimbangnya dengan *murāja'ah* yang terprogram. Dalam rangka mengungkap pelaksanaan metode Tawazun dalam optimalisasi hafalan Al-Qur'an santri, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui praktik langsung di lapangan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan.

Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas dan daya tahan hafalan, mencegah terjadinya kemunduran hafalan, serta membangun kedisiplinan dalam menjaga amanah Al- Qur'an. Santri yang baru masuk akan melalui tahap *tahsin* terlebih dahulu selama 3 hingga 6 bulan. Tahap ini mencakup perbaikan bacaan Al-Qur'an, termasuk tajwid, makharijul huruf, dan kefasihan dalam membaca. Setelah bacaan dinyatakan layak, barulah santri diperbolehkan mengikuti program hafalan dengan urutan sebagai berikut: juz 30, juz 29, kemudian dilanjutkan ke juz 1 dan seterusnya secara berurutan. Setelah menyelesaikan hafalan satu juz, santri diwajibkan menyetorkan hafalan tersebut dalam satu kali duduk, minimal setengah hingga satu juz penuh, sebagai bentuk ujian internal. Hafalan tidak dinyatakan tuntas hanya dengan menyetor sebagian-sebagian, melainkan harus dibuktikan melalui setoran hafalan penuh yang menunjukkan kekuatan hafalan tersebut.

Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dengan metode *Tawazun* dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menghafal secara

seimbang antara bacaan, pemahaman, dan penerapan tajwid. Metode ini mengedepankan pola pembelajaran yang terstruktur, dimulai dari pembacaan ayat secara berulang, penguatan makna melalui terjemahan dan tafsir singkat, hingga pengulangan hafalan secara konsisten. Proses ini tidak hanya menekankan jumlah hafalan, tetapi juga menjaga kualitas bacaan dan pemahaman sehingga peserta didik mampu menghafal ayat dengan baik dan benar.

Dalam praktiknya, program *Tawazun* dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta. Tahap awal difokuskan pada penguatan bacaan dan pelafalan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk menghafal potongan ayat dalam jumlah kecil yang diulang hingga benar-benar lancar. Pendekatan ini meminimalkan kesalahan bacaan dan mencegah hilangnya hafalan seiring waktu. Selain itu, guru pembimbing melakukan evaluasi rutin untuk memastikan progres peserta sesuai target yang telah ditetapkan.

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bentuk usaha memelihara sesuatu kepada keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga suatu keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan atau program yang sedang dijalankan sesuai dengan rencana atau tidak keluar dari yang telah direncanakan. Dalam pengertian lebih luas, pembinaan bisa diartikan sebagai rangkaian usaha pengendalian secara profesional terhadap semua unsur di dalam suatu organisasi agar unsur-unsur tersebut memiliki fungsi sebagaimana mestinya, sehingga rencana dalam suatu kegiatan tercapai tujuan dan terlaksana (Manaf, 2022).

Tawazun dan tajwid, adalah kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah menjadi indah. Tajwid menjadi acuan terakhir dalam sebuah pengelompokan belajar, karena memang kemampuan tajwid bukanlah kemampuan dasar, melainkan kemampuan lanjutan, sehingga kemampuan tajwid dapat diperoleh setelah peserta didik mampu membaca dengan fasih dan lancar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

satunya adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran di sekolah, dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seorang guru Al-Qur'an harus mampu menyampaikan materi yang disampaikan dengan metode yang sesuai.

Dalam pelaksanaannya tidak jarang penggunaan metode yang sudah sesuai namun hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan, hal ini merupakan ujian bagi seorang guru Al-Qur'an untuk bisa berinovasi lebih baik lagi supaya mampu menghasilkan seorang peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan kualitas yang baik.

Disamping itu, guru juga dituntut supaya lebih bersabar dalam melakukan kegiatan pembelajaran ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan metode yang tepat oleh seorang guru Al-Qur'an akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran dan menghasilkan kualitas bacaan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan (Ridwan & Lutfy, 2019).

Hasil pelaksanaan metode *Tawazun* menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti program secara konsisten mengalami peningkatan signifikan dalam kelancaran, ketepatan tajwid, dan daya ingat hafalan. Metode ini juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri peserta dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an di depan umum.

Dukungan lingkungan belajar yang kondusif, jadwal yang teratur, serta pendampingan intensif dari pengajar menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan demikian, metode *Tawazun* dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Hafalan

Bagaimana pengaruh penerapan metode *tawazun* terhadap peningkatan hafalan Al-Quran santri di Ma'had Tahfizul Quran Miftahul Jannah. Jadi penerapan hal yang tidak boleh terpisahkan karena kita pesantren yang menganut

metode ziyadah serta moraja'ah seimbang sehingga tidak ada istilah bagi anak-anak kami hanya menyetor hapalan saja tetapi juga harus seimbang dengan mengulang hapalan dan kemudian nanti akan menjadi suatu bahan ujian mereka artinya setiap yang dihafal itu harus diulang lagi atau di pertanggungjawabkan nya dalam contohnya setiap anak yang sedang menghafal juz satu setelah dia selesai urusan bacaannya jadi harus memperbaiki bacaan terlebih dahulu sebelum mereka mulai menghafal dapat 3 bulan atau 6 bulan mereka khusus kita tahsin saja baru mereka kemudian masuk ke program setoran tahfidz atau hafalan, setiap santri memulai hafalan dari juz 30 kemudian 29 baru juz 1.

Dan setiap selesai per satu juz nya mereka harus menyetor kembali sekali baca minimal setengah juz sampai juz hapalan yg ke 3 juz nya, Untuk sebagai contohnya ketika mereka sudah hafal juz 1,2 dan 3 maka untuk masuk ke juz 4 nya mereka wajib menyetorkan terlalu dahulu per 1 juz nya sekali duduk/sekali baca sampai seterusnya dan seterusnya hingga selesai 30 juz. Sebagai contoh nya lagi klw hapalan nya sudah masuk ke juz 8 maka setoran sekali baca 1 juz nya adalah juz 5 karena mengikuti satu juz sebagai syarat untuk naik ke level juz berikutnya. Setiap juz yang dihafal itu untuk setiap semester mereka diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan hapalan mereka agar di uji kembali secara keseluruhannya. Metode menyeimbangkan antara ziyadah dan muraja'ah kami setiap waktu selalu mendukung untuk memepptekakan metode tawazun tersebut di pesantren kami ini.

Penerapan metode *tawazun*, yakni keseimbangan antara *ziyādah* (penambahan hafalan baru) dan *murāja'ah* (pengulangan hafalan lama), memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an santri di Ma'had Tahfidzul Qur'an Miftahul Jannah. Metode ini telah menjadi prinsip dasar dalam pelaksanaan program tahfidz di pesantren, sehingga membentuk sistem yang terstruktur, disiplin, dan terarah. Salah satu aspek pengaruh yang paling menonjol adalah peningkatan stabilitas hafalan santri. Dengan kewajiban *murāja'ah* secara berkala sebelum melanjutkan ke hafalan baru, santri terdorong untuk senantiasa menjaga hafalan yang telah diperoleh. Sebagai contoh, ketika seorang santri telah menyelesaikan hafalan hingga juz ke-3, maka ia tidak diperbolehkan

melanjutkan ke juz ke-4 tanpa terlebih dahulu menyetorkan hafalan juz 1 hingga 3 dalam satu kali duduk.

Ketentuan ini menciptakan kebiasaan untuk mempertanggungjawabkan hafalan secara menyeluruh, bukan hanya secara parsial atau sekadar menghafal untuk disetor. Lebih jauh, sistem ini juga berdampak pada terbentuknya karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan setiap harinya, tetapi juga diwajibkan mengulang hafalan yang lama, baik secara pribadi maupun dalam bentuk setoran resmi kepada ustadz pembimbing. Kedisiplinan ini tidak hanya membentuk kemampuan akademik dalam bidang tahfidz, melainkan juga membangun karakter spiritual dan etika belajar yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan Fitri Amalia, menjelaskan beberapa point faktor yang mendukung dan penghambat anak-anak dalam menghafal Alquran antara lain:

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Quran. Jika tubuh sehat maka proses menghafal lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Kesehatan juga mempengaruhi kualitas hafalan siswa bisa bertahan lama atau tidak dalam memori siswa.

2) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Quran. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Quran. Kecerdasan bukan faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran. Jadi siswa bisa terus berusaha dalam menghafal Al-Quran.

3) Faktor Motivasi

Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi sang penghafal itu sendiri. Misalnya, ketika siswa sedang berada di madrasah untuk menuntut ilmu, lalu

dijemput dan samapai dirumah. Jika kondisi yang demikian terus-menerus terjadi, maka proses hafalan yang akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama. Motivasi salah satu faktor pendukung yang sangat efektif dalam menghafal AlQuraan.

4) Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang menghafalkan Al-Quran. Dalam usia sudah dewasa kadang sulit untuk menghafal Al-Quran dan bertahan lama dalam jangka waktu panjang. Siswa umur masih muda mudah dalam mengingat dan bisa bertahan hafalan dalam an dalam jangka waktu yang jangka waktu yang panjang (Amaliah, 2023).

Sedang penelitian yang dilakukan oleh Alwi dkk bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang mampu menghafal Alquran antara lain:

1) Kesiapan Jiwa

Penghafal AL-Qur`an sebelum masuk pada dirinya secara langsung diperlukan mempunyai kesiapan dalam segala aspek kehidupan, ini juga Membutuhkan kesiapan yang matang sebelum seseorang melakukan suatu program atau rencana. Dengan kesiapan yang matang seseorang akan mampu menghadapi, menjalankan serta mampu mengambil resiko baik yang berimbas pada aspek yang positif atau negative. Dan hal tidak akan menimbulkan suatu keterkejutan dalam dirinya pada suatu proses pembelajaran yang dijalankannya. Jadi seorang calon penghafal Al-Qur`an harus mengerti bahwasanya proses yang akan dijalani tersebut merupakan satu langkah pertama dari perjalanan yang sangat jauh untuk memperdalam isi AlQur`an. Kitab Allah yang suci dari segala kebatilan merupakan tali Allah yang terulur ke bumi untuk pedoman dalam menjalin kehidupan

2) Usia Ideal

Mengetahui perkembangan individu merupakan suatu dasar untuk menentukan pokok permasalahan yang cocok pada irama perkembangannya. Pada usia kecil atau remaja atau antara umur

tujuh tahun sampai lima belas tahun ialah masa biasa diterimanya segala pengetahuan dan hafalan secara mudah dan gampang. Hal ini tidak menutup kemungkinan kesempatan pada usia dewasa. Sebagian besar para sahabat yang terkenal sebagai qari` serta sebagai guru, mereka tidak hafal dalam usia kecil, bahkan sebagian mereka belum masuk Islam kecuali setelah mereka dewasa. Sekalipun demikian keislaman mereka mendorong untuk memperhatikan Al-Qur`an, menghafal dan mengamalkannya, dan mereka berhasil dengan tanpa ada tandingannya

3) Kecerdasan dan Kemauan

Unsur kecerdasan dan daya ingat yang kuat tersebut juga merupakan suatu faktor penunjang dari dunia dalam diri individu yang menghafalkan Al-Qur`an. Disini kecerdasan bukan syarat mutlak akan tetapi sebagai penunjang atas keberhasilan menghafal dengan lancar. Karena sering kita menjumpai mereka yang tampak di depan khalayak ramai bodoh. Akan tetapi setelah dia pindah pada lingkungan lain, dia menjadi pandai dan berhasil. Daya ingat dan faktor kecerdasan tersebut memang diperoleh dari unsur keturunan atau potensi (kapasitas) yang dibawa sejak lahir. Abdul Rabb Nawabuddin menyetujui akan adanya penunjang dari unsur kecerdasan (daya ingat) dan kemauan (kesungguhan) yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur`an. Akan tetapi beliau tidak mengharuskan unsur tersebut pada mereka yang menghafalkan Al-Qur`an. Yang jelas unsur kewajiban atau IQ yang normal sudah cukup. Karena hormon yang mendorong kecerdasan pada usia dibawah usia 10 tahun atau lebih sedikit belum mencapai standar pada usia ini (Alwi et al., 2023).

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa, Menurut Fitri Amalia, faktor kesehatan menjadi landasan penting bagi kelancaran proses menghafal. Tubuh yang sehat akan memudahkan siswa mengingat dan mempertahankan hafalan untuk jangka waktu lama, sedangkan kondisi fisik yang terganggu dapat menjadi

penghambat signifikan. Selain itu, tingkat kecerdasan turut memengaruhi kecepatan dan kualitas hafalan, meski bukan menjadi penentu mutlak. Motivasi, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, juga berperan besar dalam menjaga konsistensi dan semangat menghafal. Faktor usia pun tidak dapat diabaikan, di mana usia muda cenderung lebih mudah menerima hafalan dan mempertahankannya dalam memori.

Sementara itu, penelitian Alwi dkk. menegaskan bahwa kesiapan jiwa merupakan prasyarat utama sebelum seseorang memulai perjalanan menghafal Al-Qur'an. Kesiapan ini mencakup kematangan mental, kesadaran penuh akan proses panjang yang akan dijalani, serta kemampuan menghadapi tantangan dan risiko. Usia ideal untuk menghafal berada pada rentang 7 hingga 15 tahun karena pada masa ini daya serap pengetahuan sangat tinggi, meski usia dewasa tetap memungkinkan untuk berhasil sebagaimana yang dicontohkan para sahabat Nabi. Faktor kecerdasan dan daya ingat yang baik juga menjadi penunjang keberhasilan, namun kemauan yang kuat dianggap lebih penting daripada sekadar tingkat IQ tinggi.

Kedua penelitian ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an bukan hanya bergantung pada satu aspek tunggal, melainkan perpaduan dari berbagai faktor yang saling melengkapi. Kesehatan fisik, dukungan motivasi, kesiapan mental, kemauan yang kuat, serta pemanfaatan masa usia ideal merupakan kombinasi penting yang dapat mengoptimalkan proses hafalan. Dengan demikian, program pembinaan penghafal Al-Qur'an sebaiknya memperhatikan keseluruhan faktor tersebut agar dapat menghasilkan hafalan yang kuat, lancar, dan bertahan lama.

Evaluasi ini dilakukan secara periodik dan menjadi indikator utama keberhasilan program hafalan masing-masing santri. Selain itu, penerapan metode *tawazun* juga membawa pengaruh pada kualitas bacaan santri. Sebelum memulai program hafalan, santri diwajibkan mengikuti proses *tahsin* terlebih dahulu selama 3 hingga 6 bulan. Tahsin ini mencakup aspek pembenahan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran bacaan. Dengan demikian, hafalan yang dilakukan

setelahnya bukan hanya sekadar hafalan lafaz, melainkan hafalan yang benar secara bacaan dan tertanam secara kuat dalam ingatan.

3. Dampak Penerapan Metode Tawazun terhadap Hafalan Santri

Program hafalan di pesantren ini juga dirancang agar santri memulai hafalan dari juz 30, kemudian ke juz 29, baru berlanjut ke juz 1 dan seterusnya. Strategi ini memberikan dampak psikologis yang positif bagi santri karena dimulai dari surah-surah pendek yang lebih mudah dihafalkan, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat dalam menyelesaikan hafalan. Secara keseluruhan, metode *tawazun* terbukti tidak hanya meningkatkan kecepatan capaian hafalan, tetapi juga menjamin kualitas dan ketahanan hafalan jangka panjang. Penerapan metode ini juga membantu membentuk budaya belajar yang sehat dan produktif, serta menanamkan nilai-nilai amanah dalam menjaga Al-Qur'an yang telah dihafalkan. Penerapan metode *tawazun* juga memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dalam pelaksanaannya, metode ini menuntut adanya keterlibatan aktif dari para pengajar dan pembimbing tahfidz untuk memantau perkembangan hafalan santri secara berkala. Setiap santri memiliki catatan hafalan pribadi yang berisi data setoran harian, baik *ziyādah* maupun *murāja'ah*, yang kemudian diverifikasi oleh musyrif tahfidz sebagai bentuk evaluasi dan pemetaan perkembangan santri secara individual.

Sistem pencatatan ini tidak hanya menjadi kontrol kualitas bagi para pembimbing, tetapi juga membentuk kesadaran santri akan pentingnya merencanakan dan mengelola hafalan mereka dengan baik. Dengan adanya target yang jelas dan sistematis, para santri terdorong untuk memiliki perencanaan belajar yang matang, seperti membuat jadwal pribadi untuk menyelesaikan setoran hafalan dan *murāja'ah* dalam waktu yang ditentukan. Di samping itu, metode *tawazun* juga berperan penting dalam menumbuhkan budaya kompetitif yang sehat di kalangan santri. Adanya jadwal evaluasi hafalan setiap semester, dan persyaratan *murāja'ah* sebagai syarat naik juz, mendorong para santri untuk saling memotivasi dan berlomba-lomba dalam menjaga hafalan mereka. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa santri yang melihat teman-temannya berhasil

menyelesaikan hafalan dengan baik merasa termotivasi untuk meningkatkan performa pribadi, sehingga lingkungan pesantren pun menjadi lebih dinamis dan produktif.

Aspek psikologis santri pun turut mendapat pengaruh positif. Dengan metode yang terstruktur dan berkesinambungan, santri merasa tidak terbebani secara mental, sebab hafalan dilakukan secara bertahap dan melalui pendekatan yang bersifat progresif. Metode ini berbeda dari pola hafalan instan yang hanya berorientasi pada kuantitas tanpa memperhatikan kualitas dan ketahanan memori. Rasa percaya diri santri meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam menguasai hafalan lama dan baru secara bersamaan. Lebih lanjut, penerapan metode *tawazun* memberikan efek jangka panjang terhadap pembentukan karakter santri sebagai hafidz/hafidzah Al-Qur'an. Santri yang terbiasa mengulang hafalan secara teratur tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam menghafal, tetapi juga membentuk pribadi yang telaten, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen tinggi dalam menjaga hafalannya. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam mengenai pentingnya menjaga amanah dan menghormati Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT.

Hasil dokumentasi dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pesantren secara aktif menciptakan suasana yang mendukung keberlangsungan metode *tawazun*. Kegiatan-kegiatan seperti *halaqah tahfidz*, *tahsin berjamaah*, *munaqasyah hafalan*, dan *ujian publik* menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang mendukung keberhasilan metode ini. Semua kegiatan tersebut berjalan selaras dan konsisten dengan prinsip *tawazun*, di mana aspek *ziyādah* dan *murāja'ah* terus dipertahankan dalam proporsi yang seimbang. Sebagai tambahan, dalam beberapa kasus tertentu ditemukan adanya kendala seperti keterlambatan progres hafalan bagi santri yang mengalami kendala bacaan atau kurangnya disiplin pribadi. Namun pihak pesantren memiliki pendekatan solutif, seperti penguatan pendampingan individu oleh musyrif, pemetaan ulang strategi hafalan, hingga pemberian motivasi dan bimbingan khusus bagi santri yang mengalami hambatan. Dengan demikian, metode *tawazun* tidak diterapkan secara kaku, tetapi tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan masing-masing

santri.

4. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Tawazun

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa metode *tawazun* yang diterapkan di Ma'had Tahfidzul Qur'an Miftahul Jannah telah memberikan pengaruh positif dalam banyak aspek, mulai dari peningkatan hafalan Al-Qur'an, pembentukan karakter, peningkatan semangat belajar, hingga pencapaian kualitas hafalan yang *mutqin*. Metode ini berhasil menciptakan sistem pembelajaran tahfidz yang holistik, berkesinambungan, dan menjamin keberlangsungan hafalan jangka panjang, yang pada akhirnya membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat secara hafalan, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab terhadap ilmunya.

1. Guru dan musyrif memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung keberhasilan metode ini.
2. Santri merasa terbantu dengan adanya struktur dan jadwal yang jelas, serta termotivasi dengan evaluasi dan penghargaan berkala.

Meskipun terdapat tantangan seperti kejenuhan dan perbedaan kemampuan santri, metode ini cukup fleksibel dan adaptif terhadap kondisi lapangan.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus utama dari analisis adalah melihat bagaimana metode *tawazun* diterapkan dalam proses pembelajaran tahfidz dan sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan hafalan santri.

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu dan proses yang harus dilalui oleh seseorang, yang mana dalam menghafal al-Qur'an ini dimulai dengan membaca al-Qur'an dengan tidak tergesa-gesa. Hal ini dikarenakan agar memberikan kemudahan dalam penghafalan dan pemahaman Al-Quran. Hal ini berdasarkan Q.S Al Muzamill (73) : 4 Allah SWT berfirman:

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيْلًا ؕ

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (Q.S. Al-Muzammil (73) : 4)

Dalam Surah al- Muzammil ayat 4 Allah memerintahkan umatnya untuk membaca al-Qur'an yaitu membacanya secara tartil Membaca al-Qur'an secara tartil tidak bisa dilepaskan dari penerapan kaidah ilmu tajwid. Maka umat Islam

harus belajar membaca al- Qur'an secara bertajwid langsung dari guru yang berkompeten dan akan lebih bagus lagi jika tersambung sanadnya hingga kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Belajar membaca al-Qur'an tidak bisa secara otodidak. Perintah membaca al-Qur'an dengan rytme pelan dan bertajwid memiliki tujuan yang sangat menyeluruh. Tidak hanya membuat umat Islam membaca, namun juga membuat umat Islam dapat mentadaburi maknanya (Ashari, 2023).

Dari hasil wawancara dengan para ustadz pembimbing tahfidz, diketahui bahwa metode *tawazun* bukan hanya teori semata, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam kegiatan harian para santri. Setiap santri memiliki buku monitoring hafalan harian yang mencatat *ziyādah* (setoran baru) dan *murāja'ah* (pengulangan hafalan). Data ini diperiksa secara berkala oleh musyrif tahfidz untuk memastikan keseimbangan keduanya tetap terjaga. Dalam observasi harian yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa kegiatan *murāja'ah* menempati porsi waktu yang signifikan. Sebelum memulai hafalan baru, santri wajib mengulang minimal satu juz dari hafalan sebelumnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada penguatan memori, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga amanah hafalan yang telah dicapai.

Selain itu, dari wawancara dengan beberapa santri, mayoritas dari mereka menyatakan bahwa dengan sistem ini mereka merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghafal. Hafalan tidak sekadar untuk disetor, tetapi benar-benar dijaga kualitas dan kekuatan ingatannya. Beberapa santri menyampaikan bahwa pada awalnya mereka kesulitan mengikuti pola ini karena harus mengulang hafalan yang lama setiap hari, namun setelah terbiasa, mereka merasa lebih siap menghadapi ujian hafalan dan tidak mudah lupa terhadap juz yang sudah pernah dihafal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Optimalisasi Hafalan Al-Qur’an Santri melalui Program Metode Tawazun di Ma’had Tahfizhul Qur’an Miftahul Jannah Medan*”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Metode Tawazun

Program metode Tawazun dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu *ziyadah* (penambahan hafalan baru), *murojaah* (pengulangan hafalan lama), dan *penguatan hafalan* melalui evaluasi rutin. Setiap santri mengikuti jadwal hafalan yang teratur dengan bimbingan guru tahfidz. Sistem setoran harian, murojaah mingguan, dan penilaian berkala membantu menjaga konsistensi hafalan santri. Pelaksanaan metode ini berjalan efektif karena adanya keseimbangan antara kuantitas hafalan yang bertambah dan kualitas hafalan yang tetap terjaga.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Metode Tawazun

Keberhasilan metode Tawazun dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: motivasi santri yang tinggi, bimbingan intensif dari ustadz pembimbing, lingkungan pesantren yang kondusif, serta adanya sistem monitoring dan evaluasi yang teratur. Faktor pendukung lainnya adalah kedisiplinan dalam murojaah dan dukungan dari sesama teman sekelas yang saling menyemangati.

3. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Tawazun

Dalam penerapannya, metode Tawazun menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan hafalan antar santri, keterbatasan waktu setoran, serta kejenuhan dalam proses pengulangan hafalan. Selain itu, kurangnya manajemen waktu dan padatnya kegiatan pesantren kadang membuat beberapa santri kesulitan menjaga konsistensi hafalan. Meskipun

demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan personal dan motivasi rutin dari guru pembimbing.

4. Dampak Penerapan Metode Tawazun terhadap Hafalan Santri
Penerapan metode Tawazun memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Santri menjadi lebih disiplin, terarah, dan konsisten dalam menambah serta menjaga hafalannya. Hafalan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan bertahan lama karena adanya keseimbangan antara hafalan baru dan hafalan lama. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan semangat dan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an serta membentuk karakter yang sabar, tekun, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, penerapan metode Tawazun terbukti efektif dalam mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an santri, baik dari segi kualitas, konsistensi, maupun ketahanan hafalan. Metode ini dapat dijadikan model pembelajaran tahfidz yang berkelanjutan dan relevan untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Ma'had Tahfizhul Qur'an Miftahul Jannah Medan
Perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan metode *Tawazun* menambah jumlah guru tahfidz agar pendampingan lebih merata. Menyediakan variasi program tahfidz untuk mengurangi kejenuhan, seperti tahfidz kreatif, outbound Qur'ani, dan perlombaan muroja'ah.
2. Bagi Guru dan Musyrif
Perlu terus mengembangkan pendekatan personal dan psikologis dalam membimbing santri, khususnya mereka yang memiliki kesulitan dalam menghafal. Memberikan pelatihan rutin dan forum evaluasi guru tahfidz untuk menyamakan standar dan meningkatkan kualitas pengajaran.
3. Bagi Santri
Diharapkan untuk menjaga konsistensi dalam muroja'ah dan terus menjaga niat menghafal karena Allah SWT. Diharapkan memanfaatkan fasilitas yang

ada dan menjalin kerja sama dengan teman untuk saling menyimak dan menguatkan hafalan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode Tawazun terhadap hasil capaian hafalan secara statistik dan dapat mengeksplorasi faktor-faktor psikologis lain yang memengaruhi keberhasilan santri dalam tahfidz.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, N. S., Hadiyanto, A., Hakam, A., & Wajdi, F. (2020). Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 16(2), 213–232.
- Alwi, T., Badaruddin, K., & Febriyanti. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`An Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Munaddhomah*, 4(3), 756–766.
- Amaliah, F. (2023). *EFEKTIVITAS EFEKTIVITAS METODE TAWAZUN TAWAZUN DALAM MENINGKATKAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEMAMPUAN MENGHAFA A MENGHAFA AL-QUR`AN L-QUR`AN SISWA KELAS SISWA KELAS ATAS MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH AL-BAROKAH PRIWULUNG SLEMAN*. Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Islam Bina Insan Mulia Yogyakarta.
- Ashari, S. (2023). Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al- Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 116–128.
- Baiti, N. N., Nahar, S., & OK, A. H. (2023). Penerapan metode sabak, sabki dan manzil dalam pembelajaran tahfidz di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 986.
- Besare, S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), h. 33.
- Fadli, F., Pesha, I. N. Y., & Hambari, H. (2025). Metode Tawazun Efektif dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 5(1), 35–39.
- Fikriyyah Qotrun Nadaa. (2021). Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(3), 327–346.
- Hajar, D., Hanief, M., & Dewi, M. S. (2022). Penerapan Metode Wahdah Dalam Kegiatan Tahfidz Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Jombang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7, 29.
- Hidayati, N. (2021). Teori Pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 29–40.
- Kementerian Agama, K. A. (2023). *Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi*. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks->

literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W

- Manaf, Y. A.-. (2022). Program pembinaan keislaman pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Muhammad Al-‘Unaizy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 283.
- Maulina, A., & Fanreza, R. (2023). Implementasi Pengajaran Al-Qur’an dengan Metode Ritme Otak. *Jote : Jurnal on Teacher Education*, 5, 1–10.
- Mila, M. (2023). Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Siswa di MA Darul Arqam Sawangan Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 676–687.
- Muhammad, Y. (2022). Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi dalam menjaga hafalan Alquran santri Baitul Qur’an Markaz Al-Ma’tuq. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 479.
- Nisa, A., Ningsih, F., Ayu, O. V., & Romadani Pane, Z. (2025). STRATEGI MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR’AN SANTRI TAHFIDZ MAHAD ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH. *Journal of Sustainable Education (JOSE)*, 2(2), 173–184.
- Nurfitri, N., & Setiawan, H. R. (2024). Analisis Program Tahfidz Qur’an Dengan Metode Tawazun Dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Siswa di Boarding School SMA Plus Jabal Rahmah Mulia Medan. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 711–721. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>
- Qutni, D. (2018). Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur’an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an). *TAHDZIBI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 101–116.
- Ramli, M. F., Tarahim, M. A., & Razali, M. (2019). Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Tahap Hafalan al-Quran di Sekolah Menengah Imtiaz, Yayasan Terengganu Besut. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 2(3), 34–41.
- Ratnawati, E., & Asniawati, A. (2020). Pemberian Motivasi Melalui Cerita dan Games. *Dimasejati*, 2(2), 204–213. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/...%0A>
- Ridwan, T., & Lutfy, A. (2019). Studi Deskriptif Program Tahsin Al-qur’an Metode Tashili Di Lembaga Pengembangan Dakwah (Lpd) Al-bahjah Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 1(3), 101–120.
- Saipul Anwar, & Iswantir M. (2023). Implementasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*,

1(3), 159–168.

- Saputro, P. H. (2020). Penerapan Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Santri Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Islam *Skripsi Iain Ponorogo*, 1–86.
- Siddik, A., Fadillah, A. Al, Yansyah, E. A., & Wan, K. Z. (2025). Penerapan Kurikulum Al- Qur ' an Bersanad Rumah Tahfiz Kawan M77 Medan. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(02), 815–826.
- Siregar, R. L. (2021). Memahami Tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Sumpena, M., Tamam, A. M., & Rahman, I. K. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Pegawai. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 56.
- Sya'diyah Saniatus. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Di Ma'Had Al-Jami'Ah*. 59–60.
- Yuliani Rahmi. (2019). Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, XIX(1), 65–76.